

**BACAAN SAKTAH MENURUT IMAM TUJUH : ANALISIS
THARIQAH JAMA' KUBRO DALAM KITAB *FAIDHUL
BAROKAT FI SAB'IL QIRO'AT* KARYA K.H MUHAMMAD
ARWANI AMIN KUDUS**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
Hafidatul Hasanah
NIM: U20191085

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**BACAAN SAKTAH MENURUT IMAM TUJUH : ANALISIS
THARIQAH JAMA' KUBRO DALAM KITAB FAIDHUL
BAROKAT FI SAB'IL QIRO'AT KARYA K.H MUHAMMAD
ARWANI AMIN KUDUS**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, M.A
NUP. 2013057601

**BACAAN SAKTAH MENURUT IMAM TUJUH : ANALISIS
THARIQAH JAMA' KUBRO DALAM KITAB FAIDHUL
BAROKAT FISAB'IL QIRO'AT KARYA K.H MUHAMMAD
ARWANI AMIN KUDUS**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

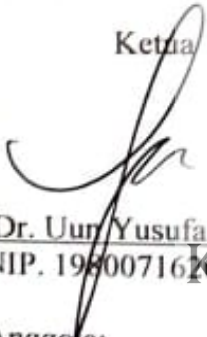
Hari : Senin

Tanggal : 3 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Uur Yusuf, M.A.
NIP. 198007162011011004

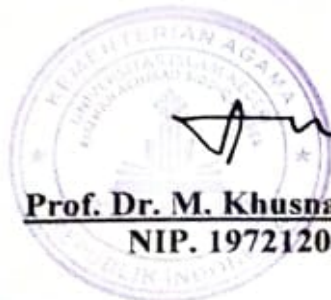

Dr. Ah. Syakron Latif, M.A.
NIP. 200018001


Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.




Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَليُّ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.” (QS. Yusuf [12]: 101)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kudus: CV Mubaarakatan Thayyibah,2022), 246.

PERSEMBAHAN

Seluruh puji bagi Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hambanya. Sholawat salam semoga abadi tercurah ruah untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Melalui sebuah proses panjang, akhirnya penyusunan skripsi yang berjudul **Bacaan Saktah Menurut Imam Tujuh: Analisis Thariqah Jama' Kubro dalam Kitab *Faidh Al-Barakat fi Sab' Al-Qira'at* Karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus** dapat terselesaikan . Skripsi ini saya persembahkan:

1. Kepada Bapak H. Budiono , Ibu Hj. Siti Aminah dan nenek Hj, Jaenab yang selalu menemani dan mendoakan setiap waktu
2. Kepada kedua saudara kandungku, Adek terganteng Daman Huri dan tercantik Nabila Kamalia. Terima kasih sudah menjadi penyemangat selama proses penulisan skripsi ini.
3. Kepada Buya Amin Fadlillah dan Ummah Ibanah Suhrowardiyah. Terima kasih telah memberi ruang dan menjadi saksi perjuangan pahit manis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidina Muhammad. Skripsi yang berjudul **Bacaan Saktah Menurut Imam Tujuh: Analisis Thariqah Jama’ Kubro dalam Kitab *Faidh Al-Barakat fi Sab’ Al-Qira’at* Karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus** merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember. Rampungnya skripsi ini tidak lepas dari perantara Allah dan bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, beserta jajarannya yang terus berjuang menjayakan dan memakmurkan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberi izin serta fasilitas dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah mendukung serta memberi kesempatan mahasiswanya untuk terus tumbuh dan berkembang, termasuk dalam melahirkan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, SQ, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar PPTQ Ebqiry Jember, terima kasih telah memberi ruang dan menjadi saksi perjuangan manis yang tidak akan pernah menemui akhir sampai nafas berhenti.

Jember 25 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Hafidatul Hasanah, 2023: Bacaan *Saktah* Menurut Imam Tujuh: Analisis *Thariqah Jama' Kubro* dalam Kitab *Faidh Al-Barakāt fī Sab' Al-Qiraāt* Karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus

Kata Kunci: *Qira'ah Sab'ah, saktah, Faidh Al-Barakāt fī Sab' Al-Qiraāt, Jama' Kubro.*

Ilmu Qira'at memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan autentitas al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Kitab pertama tentang *qira'at sab'ah* di Indonesia adalah *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* karya Kiai Arwani Kudus. Metode yang digunakan adalah *jama' kubro* yakni membaca *qira'at sab'ah* dengan menggabungkan semua bacaan Imam Tujuh beserta perawinya dalam satu ayat dan meninggalkan Imam atau Perawi yang memiliki persamaan bacaan dengan yang lain. Imam Tujuh beserta Perawinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan ketika menetapkan kaidah *saktah* dalam *qira'atnya*. Oleh karena itu penulis tertarik membahas bacaan *saktah* menurut Imam Tujuh ketika menggunakan metode *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (1) Bagaimana kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh? (2) Bagaimana karakteristik *thariqah jama' kubro* dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*? (3) Bagaimana penerapan bacaan *saktah* dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*?

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber utama yang digunakan adalah kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus. Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskripsi digunakan untuk mengurai dan memahami karakteristik *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*. Sedangkan metode analisis digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari bacaan *saktah* ketika *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) kaidah *saktah* dalam Ilmu Qira'at terbagi menjadi kaidah *ushul* (umum) dan kaidah *farsy* (khusus). (2) Adapun metode *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* lebih mendahulukan Imam atau Perawi yang *khilafnya* paling akhir dalam setiap ayat. selain itu, metode *jama' kubro* bertujuan untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah sab'ah*. (3) Dalam hal penulisan, kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* memiliki dua variasi penulisan kaidah *saktah* yaitu: *pertama*, tidak menyebutkan secara jelas jika ayat tersebut memiliki kaidah *saktah* di dalamnya melainkan hanya menuliskan isyarat nama Imam atau Perawi Qira'at saja, *kedua* menuliskan secara rinci kaidah *saktah* beserta nama Imam atau Perawi yang menggunakannya.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Signifikansi Penelitian	14
C. Kajian Teori	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	23
A. Istilah-Istilah dalam Ilmu Qira'at	23

B. KH. Muhammad Arwani Amin Kudus dan Karyanya.....	38
C. Variasi Isi Dan Model Penulisan <i>Saktah</i> Dalam Kitab <i>Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt</i>	59
BAB V BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Quraisy karena masyarakat Jazirah Arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa Nasional.¹ Sejarah menuturkan bahwa Rasulullah tampak merasa kurang dengan hanya satu bacaan yang disampaikan Jibril, karena al-Qur'an diturunkan di Jazirah Arab yang mempunyai beberapa suku di dalamnya. Setiap suku tersebut mempunyai format dialek yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, malaikat penyampai wahyu ini, melalui petunjuk Allah, menambahkan *qira'at* al-Qur'an kepada Nabi saw yang saat ini dikenal dengan Tujuh Huruf (*Sab'atu Ahruf*). Hal ini dibuktikan dengan hadist Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خُذْرَجُ بْنُ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُنْذِرِ وَأَبِي بَشِيرٍ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

¹Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 67

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abi Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah -dalam jalur lain- .dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Mujahid dari Ibnu Abu Laila dari Ubay bin Ka'ab, ketika Nabi sedang berada di anak sungai Bani Ghiffar, kemudian beliau didatangi Malaikat Jibril as seraya berkata: "sesungguhnya Allah memerintahkanmu (Muhammad) untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf", Nabi menjawab: "aku meminta maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut", kemudian Jibril mendatangi Nabi lagi dan berkata: "sesungguhnya Allah memerintahkan kamu dan umatmu untuk membaca al-Qur'an dengan dua huruf," Nabi kembali menjawab: "aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan sanggup untuk menerima hal tersebut", lalu Jibril mendatangi Nabi untuk yang ketiga kalinya dan bersabda: "sesungguhnya Allah memerintahkan kamu dan umatmu untuk membaca al-Qur'an dengan tiga huruf. Malaikat Jibril pun kembali lagi untuk yang terakhir kalinya dan berkata: "sesungguhnya Allah memerintahkan kamu dan umatmu untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf, huruf manapun yang mereka baca dari tujuh huruf tersebut, sesungguhnya semua bacaan tersebut benar."²

Kajian tentang al-Qur'an tidak pernah selesai dalam lingkungan pendidikan, mulai dari aspek *asbabun nuzul*, sejarah pembukuan, penafsiran, aspek sistematika penulisannya, kandungan maknanya hingga aspek cara membacanya. Salah satu aspek dasar yang harus dipelajari adalah aspek bacaan (*qira'at*), karena dalam diskursus disiplin ilmu, Ilmu Qira'at memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan autentitas sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat dengan dua alasan yaitu: pertama, tanpa merujuk pada standar yang ditentukan disiplin ilmu ini, maka sumber utama ajaran Islam tidak mungkin bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³ Kedua, Ilmu Qira'at merupakan salah satu titik sentral disiplin Ilmu Al-Qur'an

²Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi), Juz 1, 256

³Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta Pusat: Pustaka STAINU, 2008), 5.

karena sangat erat kaitannya dengan aspek linguistic pengucapan al-Qur'an, yang mana bangsa Arab pada masa pra Islam dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas dialek (*lahjah*).

Ilmu Qira'at merupakan ilmu yang mempelajari tentang keragaman cara baca al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai pada Nabi Muhammad SAW, hal tersebut menyebabkan multiartikulturasi lafal al-Qur'an di antara para sahabat.⁴ Pada masa kekhilafahan 'Utsman ra eksistensi multiartikulasi mulai dipertanyakan oleh sebagian kaum muslim, karena dianggap mampu menyebabkan disintegrasi kesatuan kaum muslimin. Khalifah 'Utsman ra akhirnya membuat kebijakan dengan mengirim para sahabat ahli *qira'at* ke beberapa sentra keislaman. Berangkat dari mekanisme pengajaran keragaman *qira'at* ini dapat disimpulkan bahwa jenis *qira'at* di satu daerah berbeda dengan jenis *qira'at* di daerah lain.

Sekitar penghujung abad 2 H, peradaban Islam berhasil mencetak sejumlah sarjana *qira'at* yang menguasai jenis riwayat *qira'at* sesuai dengan yang mereka terima dari para sahabat. Sejarah evolusi Ilmu Qira'at mencatat tepat pada abad 3 H seorang ulama ahli *qira'at* bernama Ibnu Mujahid berhasil merumuskan formulasi istilah *qira'ah sab'ah* bagi para imam *qurro'*. Ibnu Mujahid juga menulis kitab tentang *qira'ah sab'ah* yang diberi nama Kitab *As-Sab'ah fī al-Qira'āt*. Semua Imam Tujuh yang dipilih oleh Ibnu Mujahid merupakan imam yang mempunyai bacaan al-Qur'an yang mutawatir

⁴Delmus P. Rajafi et al., *Memotret Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2019), 108

yang sudah disepakati para ulama dan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam bidang *qira'at*.

Di Indonesia bacaan yang populer digunakan adalah riwayat Hafsh perawi dari Imam 'Ashim *thariq asy-Syatibiyyah*.⁵ Seiring berkembangnya waktu masyarakat Indonesia mulai mengenal istilah *qira'ah sab'ah*. Salah satu pelopor populernya *qira'ah sab'ah* di Indonesia adalah KH.Munawwir bin KH Abdulloh Rasyad Krapyak. Beliau mempelajari Ilmu Qira'at di kota Hijaz. Setelah lulus beliau mulai mengajar Ilmu Qira'at di Indonesia dan berhasil memberikan sanad *qira'ah sab'ah* kepada Kiai Arwani Kudus yang ditempuh dalam kurun waktu 9 tahun.⁶ Kiai Arwani mempunyai karangan kitab dengan pembahasan *qira'ah sab'ah* lengkap tiga puluh juz yang diberi nama *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt*.

Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt* membahas perbedaan bacaan setiap ayat al-Qur'an mulai dari kaidah-kaidah *ushuliyyah*, *farsy al-hurf*, sampai dengan *thariqah jama'nya*. Sehingga hal tersebut menjadikan kitab ini mempunyai perbedaan mencolok dari kitab-kitab sebelumnya. Setiap kitab yang membahas Ilmu Qira'at mempunyai karakteristik penulisan dan cara baca yang berbeda. Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qira'āt* karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus merupakan kitab pertama karya ulama lokal yang menjadi rujukan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Indonesia dengan menganut cara baca al-Qur'an *bi al-Jama'* untuk memudahkan para pengkaji *qiraah sab'ah*.

⁵Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at*, 103.

⁶Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, (Jakarta: Depatemen Agama, 1987), 97

Saktah merupakan bagian dari kaidah *ushuliyyah qiro'ah sab'ah* yang sudah ditetapkan sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan hingga saat ini. Kaidah *saktah* ini sangat penting dipelajari karena hikmah dari sebuah lafadz dibaca *saktah* adalah menyempurnakan makna.⁷ *Saktah* secara bahasa adalah diam atau mencegah, sedangkan secara istilah adalah menahan suara dalam waktu yang lebih pendek dari waqof tanpa bernafas, para ulama mengatakan kurang lebih dua harakat. .

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas kiranya sangat diperlukan menjadikan bacaan *saktah* menurut Imam Tujuh *ketika jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*. Penelitian ini diberi judul “Bacaan *Saktah* Menurut Imam Tujuh: Analisis Thariqah Jama' Dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* Karya KH Muhammad Arwani Amin Kudus.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh ?
2. Bagaimana karakteristik *thariqah jama' kubro* dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* ?
3. Bagaimana bacaan *saktah* dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* ?

⁷Ahmad Bahaudin Salim (salah satu ulama ahli tafsir kontemporer yang memiliki pengetahuan mendalam seputar Al-Qur'an), “Rahasia Dibalik Saktah dalam Al-Qur'an”, YouToube, diunggah oleh Syaefudi Achmad, 10 Oktober, 2021, video, 2:29, https://youtu.be/Mf_G9rGQwUk

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh
2. Untuk menerangkan karakteristik *thariqah jama' kubro* dalam Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*
3. Untuk menganalisa bacaan *saktah* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*

D. Manfaat Penelitian

Setiap Karya Tulis Ilmiah pasti mempunyai tujuan dilaksanakannya sebuah penelitian. Oleh sebab itu diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur kajian *Ulumul Qur'an* khususnya dibidang Ilmu Qira'at

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Qira'at , tetapi juga diharapkan penelitian ini mampu mengumpulkan dan menguraikan kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh secara rinci dan jelas. Dan berkontribusi dalam penyebaran kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* hasil karya ulama nusantara yang menganut cara baca *jama' kubro* didalamnya untuk memudahkan para pengkaji *qira'at sab'ah*.

a. Bagi penulis

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

2) Memberikan wawasan tentang Ilmu Qira'at khususnya dalam kaidah *saktah* dan cara membacanya ketika *jama' kubro*

b. Bagi UIN KHAS Jember

Memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an khususnya Ilmu Qira'at bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

c. Bagi Pembaca

1) Memberikan sebuah bacaan yang mampu menjelaskan tentang bacaan *saktah* ketika *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt* karya KH. Muhammad Arwani Amin Kudus

2) Mengenalkan kepada pembaca seorang tokoh yang masyhur dalam bidang Ilmu Qira'ah dan hasil karyanya yang ditulis untuk memudahkan para pengkaji *qira'ah sab'ah*

E. Definisi Istilah

1. *Qira'ah*

Qira'ah merupakan bentuk *jama'* dari kata *qira'ah* yang berarti "bacaan" dan bentuk masdar dari kata *qara'a*. Menurut istilah *qira'at* adalah salah satu madzhab (aliran) cara baca al-Qur'an yang dipilih oleh seorang Imam Qira'at sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.⁸

2. *Qira'ah sab'ah*

Qira'ah sab'ah merupakan bagian dari Ilmu Qira'ah yang lahir pada abad ketiga hijriah yang dipilih berdasarkan banyaknya jumlah

⁸Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj.Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 245.

periwayat *qira'ahnya*. Imam *qira'ah sab'ah* berasal dari beberapa daerah diantaranya: Nafi' Bin Abdurrahman dari Madinah, Abdullah Bin Katsir dari Mekkah, 'Ashim Bin Abun Najud dari Kufah, Abu 'Amr 'Ala' dari Basrah, 'Abdullah bin 'Amir dari Syam. Sedangkan ketujuh imam yang dikenal seluruh dunia yaitu Abu 'Amr, Nafi', 'Ashim, Hamzah, Al-Kisa'I, Ibn 'Amir dan Ibn Katsir.

3. *Thoriqoh Jama' Kubro*

Merupakan suatu metode yang digunakan untuk memudahkan para pengkaji *qira'ah sab'ah* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*. Istilah *jam' kubro* pertama kali digunakan oleh Kiai Arwani ketika mengajar *qira'at*. Kata *jam' kubro* berasal dari bahasa arab dengan makna yang dikehendaki adalah *jam' qira'at kubro* (menggabungkan semua *qira'at* Imam Tujuh beserta periwayatnya).⁹ Cara membaca *qira'ah sab'ah* berdasarkan *Thoriqoh Jama' Kubro* yaitu membaca semua *qira'at* Imam Tujuh beserta perawinya dalam satu ayat. seorang *qori'* tidak perlu membaca satu persatu *qira'at* Imam atau Perawi dari Juz 1-30. Tahapan membaca dengan *thariqoh Jama' Kubro* tidak harus dimulai dari awal permulaan ayat, akan tetapi cukup dimulai dari lafadz yang di dalamnya terdapat *khilaf* dari setiap rawi.

⁹ Ahmad Hariyanto, "Jam' Al-Qira'at Al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faidh Al-Barakat fi Sab' al-qira'at dan Kitab Manba' al-Barakat fi Sab' Qira'at)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 121

4. *Saktah*

Merupakan salah satu kaidah *ushuliyah* dalam Ilmu Qira'at yang berarti diam dan berhenti sebentar ketika membaca lafadz-lafadz tertentu yang sudah ditetapkan oleh masing-masing oleh Imam Qira'at atau Perawinya dengan cara tidak bernafas. 'Abdul Ali al-Masul berpendapat bahwa ukuran berhenti dalam membaca *saktah* adalah satu alif atau dua harakat.

F. Sistematika Pembahasan

Selain itu, untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini. Penulis juga menggunakan langkah-langkah penulisan agar tersusun secara sistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sub bab tersebut antara lain: a) Latar belakang masalah yang menjelaskan problem keilmuan sehingga objek kajian ini yang dipilih. b) Rumusan masalah, berisi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dalam penelitian. c) Tujuan Penelitian. d) Manfaat Penelitian.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka, yang berupa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan materi penelitian, serta meletakkan perbedaan penelitian ini dengan sumber-sumber tersebut, jadi di dalamnya menjelaskan kajian teoritis tentang konsep bacaan *saktah* menurut Imam Tujuh yang meliputi definisi *saktah*, syarat-syarat *saktah*, macam-macam Imam Tujuh yang membaca *saktah*,. Serta dimana sajakah lafadz-lafadz yang

dibaca *saktah* oleh masing-masing Imam Qira'at, dan menjelaskan biografi KH Arwani Amin Kudus, *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*, metodologi penulisan kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*, dan penjelasan *thoriqoh Jama' Kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qiraāt*.

Bab ketiga, berisi metode penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan dan pengolahan data. Sistematika pembahasan yakni gambaran secara garis besar tentang penelitian yang dilakukan bab demi bab juga masuk dalam bab tiga.

Bab keempat, berisi deskripsi hasil analisis cara baca kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh ketika *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri dengan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema tulisan ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Sejauh yang peneliti temui pembahasan *saktah* ketika *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakat fi sab' al-qiraat* belum ada yang mengkaji. Yang penulis temukan adalah karya oleh mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2015 berjudul "Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* Kyai Arwani Kudus (Analisa Metodologi dan *Thariqah Jama'*) oleh Riqza Ahmad. Tesis ini mengkaji tentang metodologi dan *thoriqoh jama'* yang digunakan dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*.

Persamaan antara tesis Riqza Ahmad dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dan *thariqah jama'*nya. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mengaplikasikan satu kaidah Ilmu Qira'at ketika membaca dengan menggunakan *thariqah jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*

2. Bacaan *Fathah, Imalah dan Taqlil* dalam Perspektif Imam Tujuh (*Qira'ah Sab'ah*) merupakan sebuah judul artikel yang ditulis oleh Rahmawati Hunawa seorang dosen IAIN Manado. Jurnal ini mengupas tentang semua imam yang memakai kaidah *Fath, Imalah dan Taqlil* dalam madzhabnya.¹¹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah

¹¹Rahmawati Hunawa, "Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab'ah)", dalam *Teori Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja*, (Manado: CV Istana Agency, 2019), 23

mengumpulkan dan menguraikan satu kaidah Ilmu Qira'at beserta beberapa Imam Tujuh yang menggunakan kaidah tersebut dalam madzhabnya. Perbedaannya terletak pada fokus kaidahnya, artikel Rahmawati Hunawa mengkaji kaidah *Fath, Imalah dan Taqlil*, sedangkan penelitian ini mengkaji kaidah *saktah*

3. Cut Fauziah, “Implementasi *Qira'at Sab'ah* dalam Qira'at al-Qur'an”, Jurnal: Tibyan (Volume 4 No 1, Juni 2019)

Isinya membahas tentang pengertian *sab'atu ahruf* dan kaitannya dengan *qira'at sab'ah*, sejarah *qira'at sab'ah*, tingkatan *qira'at*, riwayat dan thariq, *qira'at sab'ah* di nusantara, dan kaidah-kaidah umum yang dipakai dalam *qira'at sab'ah*.

Persamaan penelitian Cut Fauziah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan kaidah-kaidah Ilmu Qira'at yang ada dalam al-Qur'an. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis mengambil satu kaidah saja, kemudian kaidah tersebut dijelaskan lebih terperinci dan diuraikan juga tentang imam-imam *qira'at sab'ah* yang memakai kaidah *saktah* dalam madzhabnya. Sehingga diketahui adanya bacaan yang variatif dan lebih tampak keunikan ragam *qira'at* sebagai bagian dari pengembangan '*Ulum al-Qur'an*

4. Jurnal Urwah yang berjudul “Metodologi Pengajaran *Qira'at Sab'ah* Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an”, merupakan sebuah jurnal yang membahas tentang metode pembelajaran *qira'at* al-Qur'an pada dua tempat yang berbeda untuk mengambil

kesimpulan dalam metodologi Pengajaran *qira'at sab'ah* di Pesantren-
Pesantren yang mengajarkan *qira'at sab'ah*. Kesimpulan dari penelitian ini
adalah ada dua metode yang digunakan dalam praktik membaca *qira'at* al-
Qur'an baik dalam sebuah kitab maupun pesantren yaitu *bi al-mufradat*,
dan *bi al-jama'*

Persamaan antara penelitian Urwah dengan penelitian yang penulis
tulis adalah sama-sama menjelaskan praktik membaca *qira'at* al-Quran
dengan menggunakan metode membaca *bi al-jama'*, perbedaannya adalah
penelitian urwah memfokuskan satu ayat ketika mencontohkan *jama'*
kubro sedangkan penelitian ini memfokuskan pada satu ayat yang
didalamnya terdapat bacaan *saktah*.

5. Skripsi yang berjudul kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* tahun
2003. Skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Zaki Ali ini berisi tentang
studi kitab *qira'at sab'ah* karya Kiai Arwani Kudus yang berjudul *Faidh
al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*. Ahmad Zaki Ali ini hendak mengungkap
peranan Kiai Arwani terhadap pengembangan *qira'at sab'ah* di Indonesia
melalui kajian kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*.

Persamaan penelitian yang ditulis saudara Ahmad Zaki Ali dengan
penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan
kajian kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*. Perbedaannya adalah
menganalisis tokoh melalui kitabnya, sedangkan penulis menganalisis suatu
kaidah Ilmu Qira'at melalui kitab karangan ulama ahli *qira'at*

6. Skripsi dengan judul “*Jam’ al-Qira’at al-Sab’* (Studi Komparatif kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab’ al-Qiraāt* dan kitab *Manba’ al-Barakat Fi Sab’ Qira’at* karangan Ahmad Hariyanto, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang perbandingan penyusunan kitab dan metodologi penulisan *jam’ al-qiraat* yang diterapkan dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab’ al-Qiraāt* karya Kiai Arwani Kudus dan kitab *Manba’ al-Barakat Fi Sab’ Qira’at* karya Muhammad Akhsin Sakho dan Romlah Widayati.

Persamaan penelitian Ahmad Hariyanto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis cara baca *bi al-jama’*, sedangkan perbedaannya adalah Ahmad Hariyanto menggunakan penelitian jenis komparatif (membandingkan dua kitab) dan penulis menggunakan jenis penelitian analisis-deskriptif..

B. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, sesungguhnya literatur kajian yang membahas Ilmu Qira’at sudah cukup banyak, terutama di kalangan pegiat kajian ‘*Ulum al-Qur’an*’ atau di lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang banyak berkaitan dengan kajian al-Qur’an. Namun, kebanyakan dari beberapa literatur kajian tersebut lebih banyak menyoroti persoalan kalimat *sab’atu ahruf*, sejarah dan perkembangan Ilmu Qira’at, dampak perbedaan *qira’at* dalam penetapan hukum, maupun tulisan-tulisan yang normatif yang membahas tentang definisi dan hikmah dibalik beragamnya *qira’at* al-Qur’an, yang mana masing-masing dari tulisan tersebut menyerukan problem penelitian yang saling berbeda. Namun demikian,

hingga saat ini belum ditemukan kajian tentang *saktah* dan cara penerapannya ketika jama' kubro dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur seputar kajian tersebut.

C. Kajian Teori

1. Pengertian *Qira'ah Sab'ah*

Qira'ah Sab'ah (Tujuh variasi bacaan) merupakan cara pengucapan bacaan al-Qur'an berdasarkan aliran (madzhab) para *qira'at* Imam Tujuh, antara lain: Nafi' bin Abdurrahman (w.169 H), Abdulloh bin Katsir (w. 120 H), Zabban bin al-Ala' bin 'Ammar (w. 154 H), Abdullah Ibnu Amir (w. 118 H), Ashim bin Abi al-Najud (w. 128 H), Hamzah bin al-Zayyat (w. 156 H), Ali bin Hamzah (w. 189 H)¹². Ketujuh imam *qira'at* tersebut dicetuskan oleh Ibnu Mujahid yang tertuang dalam karyanya Kitab "*Al-Sab'ah fi al-Qira'at*". Imam al-Syatibi mengatakan bahwa para ulama memilih mereka (tujuh imam *qira'at*) karena keutamaan ilmu, amalannya serta kezuhudannya. Mereka tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sarana/sandaran untuk mencari harta.¹³

Pada era berikutnya, Abu 'Amr Ad-Dani menetapkan dua perawi bagi setiap imam *qira'at*. Imam Abu 'Amr al-Dani menambahkan bahwa setiap imam *qira'ah sab'ah* memiliki jumlah perawi *qira'at* sebanyak dua

¹²Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1&2*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2022, 6-9

¹³Ahmad Syatibi ar-Ru'ani, *Hirzul Amani Wa Wajhut Tahani Fi Qiro'at as-Sab'*, (Madinah: Maktabah Darul Huda, 2010), 3

orang.¹⁴ Daftar nama para tokoh *qira'at* akan lebih jelas apabila disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Distrik dan Nama Imam Qira'at Sab'ah

Distrik	Imam	Perawi Pertama	Perawi Kedua
Madinah	Nafi'	Qolun	Warsh
Makkah	Ibnu Katsir	al-Bazi	Qunbul
Bashrah	Abu 'Amr	al-Duri	al-Susi
Damaskus (syam)	Ibnu 'Amir	Hisyam	Ibnu Dzakwan
Kufah	'Ashim	Syu'bah	Hafsh
Kufah	Hamzah	Khalaf	Khallad
Kufah	al-Kisa'i	Abu al-Harits	al-Duri

2. *Jama' Qira'at*

Jam' al-qira'at merupakan bentuk *tarkib idafah* yang terdiri dari lafadz جمع *al-qira'at* dan القراءات. Lafadz جمع berarti kumpulan (dari sesuatu),¹⁵ sedangkan lafadz القراءات bermakna pembacaan, bacaan dan cara membaca.¹⁶ Secara terminologis *Jam' al-qira'at* memiliki arti mengulang-ngulang bagian-bagian al-Qur'an (huruf, kalimat, ayat dan surat) untuk memenuhi ragam bacaan qira'atnya. Dalam literatur kajian Ilmu Qira'at, istilah *jama' qira'at* mempunyai tiga maksud, yaitu: penghimpunan *qira'at-qira'at (Tadwin)*, menghafal beberapa wajah *qira'at (Hifz)*, dan

¹⁴Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at*, 81-82

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), 643

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 209

konsep dalam membaca beberapa wajah *qira'at*.¹⁷ Dalam hal ini, yang dikehendaki penulis adalah membaca beberapa wajah *qira'at*.

Pada dasarnya, tujuh imam *qira'at* yang telah ditetapkan oleh Ibnu Mujahid tidak ada yang mempraktikkan metode *jam' al-qira'at* dalam meriwayatkan al-Qur'an. Praktik *jam' al-qira'at* muncul sekitar pertengahan abad ke-5 H, tepatnya dipelopori oleh Imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam. Orientasi pengajaran *jam' al-qira'at* pada masa itu adalah qori' membaca sepuluh ayat untuk satu macam *qira'at*, kemudian mengulang-ulang sepuluh ayat tersebut sampai semua *qira'at* tujuh terpenuhi. Akan tetapi tidak semua qori' diperbolehkan memakai *jam' al-qira'at* kecuali sudah pernah membaca *qira'at* per-riwayat, serta memahami kaidah-kaidah bacaan *qira'ah sab'ah*.

3. Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*

Pengarang kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah Muhammad Arwani Amin, seorang ulama *qira'at* dari Kudus, Jawa Tengah (1905-1994). Dalam kata pengantarnya, kitab ini disusun ketika Kiai Arwani masih menjadi santri KH. Munawwir Krapyak (Yogyakarta), tepatnya saat mengaji kitab "Hirzul Amani wa Wajhut Tahani" karangan Shaikh al-Qurra Abu Muhammad Al-Qasim asy-Syatibi¹⁸. Berkenaan tentang penyusunan kitab tentang *qira'at sab'ah*, metodologi penyusunan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah menerangkan setiap ayat-

¹⁷Ahmad Hariyanto, "Jam' Al-Qira'at Al-Sab'", 82

¹⁸M. Sholahuddin, *Ulama' Penjaga Wahyu*, (Kediri:Pustaka Zamzam,2017), 120

ayat al-Qur'an tentang perbedaan bacaan secara berurutan ayat per-ayat seperti urutan dalam al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas.¹⁹

Kiai Arwani menulis kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* lengkap sebanyak 30 juz al-Qur'an yang terdiri dari 3 jilid, sehingga kitab ini tergolong sebagai kitab pokok dalam hal Ilmu *Qira'at Sab'ah* di Indonesia khususnya di kalangan pesantren-pesantren al-Qur'an. Terdapat sisi menarik dari Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karya Kiai Arwani adalah penjelasan mengenai urutan-urutan cara membaca al-Qur'an menggunakan *qira'ah sab'ah* dengan *thariqah jama'*. Salah satu hal penting yang penulis temukan dalam penulisan kitab ini adalah untuk menyampaikan bahwa dalam membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah bacanya, baik tajwid, *makhraj*, hingga *qira'at* al-Qur'an.²⁰

4. *Saktah* dalam Ilmu Qira'at

Saktah adalah diam dan berhenti sebentar tanpa bernafas kemudian meneruskan bacaan dengan nafas yang sama.²¹

السَّكْتُ أَوْ السَّكْتَةُ: عِبَارَةٌ عَنِ قَطْعِ الصَّوْتِ زَمْنَا مَا دُونَ زَمَنِ الْوَقْفِ عَادَةً مِنْ غَيْرِ تَنْفُسٍ

Artinya: *Saktah* adalah ibarat memutuskan suara sebentar bukan ditempat waqof pada umumnya dengan tidak bernafas.

Ukuran berhenti sebentar menurut 'Abdul Ali al-Masul adalah dua harakat. Bacaan *saktah* berlaku setiap ada huruf *shahih* yang sukun, dan setiap ada waw (و) dan (ي) ya' sukun jatuh setelah harakat fathah.

¹⁹Riqza Ahmad, *Kitab Faidh al-Barakat fi Sab' Al-Qira'at (Analisa Metodologi dan Thariqah Jama')*, (Tesis, IIQ, 2015), 11

²⁰Ade Chariri Fasichul Lisan, "Tradisi Qira'at Al-Qur'an: Resepsi Atas Kitabfaidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at Karya KH. Muhammad Arwani Amin Al-Qudsi", *Jurnal Misykat*, 03, No.01, (Juni 2018): 96

²¹Hasan Bisri, *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qira'at Tujuh* (Bogor: Farha Pustaka,2020), 121

Contohnya: مَنْ أَمَّنْ (dibaca *Man^{saktah} amana*) , خَلُّوْا إِلَى (dibaca *kholau^{saktah}ila*), dan شَيْءٌ (dibaca *syai^{saktah}un*). Sedangkan *saktah* secara istilah adalah menahan suara dalam waktu yang lebih pendek dari waqof tanpa bernafas. Imam Abdul Fatah Al-Qadi menjelaskan dalam kitabnya *Al-Buduruz Zahirah* cara membaca *washal* lafadz عوجا قيما dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 1 riwayat Hafsh

بالسكت على الالف المبدلة من التنوين سكتة يسيرة من غير تنفس

Artinya: Berhenti pada *alif* yang menjadi pengganti dari tanwin dengan diam yang ringan tanpa bernafas.

Sedangkan pada lafadz من راق dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 27 dibaca seperti berikut:

بالسكت على نون من سكتة لطيفة من غير تنفس

Artinya: Berhenti pada *nun* dengan diam yang lembut tanpa bernafas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam permasalahan membaca *saktah*, pendapat para imam *qira'at* sangat bervariasi. Dari Imam 'Ashim hanya riwayat Hafsh yang menggunakan bacaan *saktah*, yaitu ada empat bacaan *saktah* riwayat Hafsh dalam al-Qur'an yang tidak diikuti oleh imam ataupun periwayat *qira'at* lainnya. Selain itu ada dua bacaan *saktah* yang juga diikuti oleh periwayat *qira'at* lainnya. Sedangkan untuk Imam Hamzah, kedua perawinya menggunakan bacaan *saktah* setiap tiga keadaan : pertama, *al-Ta'rif* yang jatuh sebelum *Hamzah Qotho'* contohnya الْأَجْرَةَ , kedua, setiap ada lafadz

شَيْءٌ , dan setiap ada huruf shahih yang mati jatuh sebelum *Hamzah*

Qotho' contohnya خَلَوَالِي أَيُّم, خَلَوَالِي أَيُّم.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menelusuri karya-karya penulisan seorang pakar ilmu dan menelusuri buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran.²² Metode penulisan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh dan menguraikan konsep *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* secara tepat. Sedangkan metode analisis digunakan untuk memberikan kesimpulan kaidah *saktah* ketika *jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis mengambil data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis baik dari kitab, buku, dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan teknik melihat langsung pada kitab-kitab yang menjelaskan tentang *qira'at sab'ah* serta mengamati secara langsung pembelajaran *qira'at sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ebqory Jember yang menggunakan pedoman kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dalam pembelajarannya. Setelah penulis mengumpulkan dan mempelajari langsung bacaan *saktah* menurut Imam Tujuh dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut menggunakan cara baca *bi al-Jama'*. Kemudian, penulis menganalisis bagaimana cara baca satu ayat yang didalamnya terdapat bacaan *saktah* dengan metode membaca *jama' kubro*.

²²Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP Prees Group, 2013)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: Pertama, data primer yang didapatkan dari kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karya K.H Arwani Amin Kudus. Yang kedua, data sekunder yang diambil dari beberapa jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan bacaan *saktah* menurut imam tujuh, cara baca *bi al-Jama'*, dan analisis kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karya KH. Arwani Amin Kudus.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan dari persoalan-persoalan pokok permasalahan yang ditawarkan, maka penelitian ini juga dikaji dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Mencari data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu terkait bacaan *saktah* menurut imam tujuh dan cara baca *bi al-Jama'* dalam *qira'at* al-Qur'an
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sampel terbatas pada juz satu saja dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karya KH. Arwani Amin Kudus yang didalamnya terdapat bacaan *saktah*
3. Menganalisis ayat tersebut menggunakan metode membaca *bi al-Jama'*
4. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut: pertama, Deskriptif yaitu menguraikan bacaan *saktah* menurut imam tujuh yang diperoleh dari literatur kajian Ilmu Qira'at. Kedua, Interpretasi yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan menyimpulkan bagaimana *thariqah jama' kubro* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* yang memiliki tersendiri ciri khas dari kitab tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Istilah- Istilah dalam Ilmu Qira'at

1. Tujuh Imam dan Perawinya

Sayyid Rizq ath-Thawil dalam kitab *Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq fi 'Ulum al-Qira'at* menerangkan bahwa kata *qiraah* (القراءة) merupakan bentuk *mashdar* dari kata *قرأ - يقرأ - قرأنا - قراءة* yang makna asalnya yaitu: (a) *الجمع والضم* (menghimpun dan mengumpulkan), (b) *التلاوة* (membaca, yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis. Imam Ibnu Al-Jazari (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu Qira'at dalam kitabnya "Munjid al-Muqri'in" bahwa Ilmu Qira'at adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawi qira'ah tersebut (yang didapat dari gurunya).²³

Dalam disiplin Ilmu Qira'at terdapat beberapa imam yang membawahi masing-masing madzhab qira'at, seperti qira'at Nafi', qira'at 'Ashim, qira'at Hamzah dan masih banyak lagi. Pada abad 3 H seorang ulama' qira'at bernama Abu Bakar Ibnu Mujahid berhasil menghimpun dan mempopulerkan tujuh nama imam *qira'at* dengan tujuan menyeragamkan bacaan al-Qur'an oleh pemerintah dinasti Abbasiyah.

²³M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, Sasa Sunarsa, "Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'ah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qira'ah Sab'ah", Jurnal *Misykat* 05, no. 01,(Juni 2020)

Ketujuh Imam Qira'at tersebut lebih masyhur disebut dengan istilah *qira'ah sab'ah* (*qira'at* tujuh).

Inovasi penentuan tujuh imam yang digagas oleh Ibnu Mujahid dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *As-Sab'ah fi Al-Qira'at*. Melalui karyanya tersebut Ibnu Mujahid berhasil menjadi pionir dalam mengumpulkan dan mencetuskan konsep *qira'ah sab'ah* yang sudah sepakati kemutawatirannya oleh jumbuh ulama. Pasca kemunculan kitab tersebut, minat masyarakat dalam mempelajari serta mendalami Ilmu Qira'at semakin meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya tanggapan para ulama baik pada masa itu maupun masa sesudahnya dengan keikutsertaan mereka dalam mengolah Ilmu Qira'at melalui beberapa karya. Adapun karya-karya para ulama *qira'at* sebagai berikut:

- a. Kitab *al-Syatibiyyah* karya Al-Qosim bin Fairah ibnu Khalaf Ahmad Abu al-Qasim wa Abu Muhammad al-Syatibiy.
- b. Kitab *al-Taysir fi Qira'at al-Sab'* karya al-Imam Abi 'Amr Usman bin Said al-Dani.
- c. Kitab *al-Wafi fi Syarh al-Syatibiyyah fi al-Qira'at al-Sab'i* karya Syaikh Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi
- d. Kitab *Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at* karya Muhammad Arwani Amin Kudus

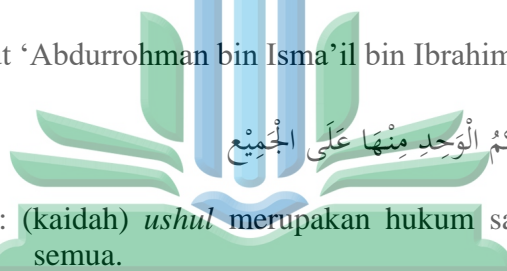
2. Kaidah-Kaidah dalam *Qira'at Sab'ah*

Dalam pembahasan teori atau kaidah *qira'at* terdapat beberapa perbedaan antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain, bahkan

perbedaan tersebut juga terjadi antara perawi pertama dengan perawi kedua, sekalipun keduanya bernaung dalam satu wadah madzhab *qira'at*. Kenyataan adanya perbedaan kaidah *qira'at* tersebut merupakan konsekuensi dari adanya *sab'ah ahruf* yang bersumber dari riwayat yang bersambung kepada Rasulullah saw. Pada dasarnya, perbedaan *qira'at* yang terdapat di antara madzhab, riwayat, maupun *thariq* terbagi menjadi dua bagian, yakni: perbedaan kaidah *ushul* (kaidah umum dan bisa diterapkan di beberapa lafadz lain) dan perbedaan kaidah *farsy* (kaidah khusus dan tidak bisa diterapkan di lafadz lain).

a. Kaidah *Ushul*

Menurut 'Abdurrohman bin Isma'il bin Ibrahim kaidah *ushul* adalah



Artinya: (kaidah) *ushul* merupakan hukum satu yang berlaku untuk semua.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa kaidah *ushul* merupakan kaidah yang berlaku untuk masing-masing imam atau perawi dalam menentukan aturan membaca satu lafadz dan aturan tersebut berlaku bagi lafadz-lafadz yang sama seperti lafadz pertama.²⁴

Kaidah *ushul* mulai dari imam madzhab, perawi dan *thariq* memiliki perbedaan sehingga kaidah *ushul* ini harus dikaji dan dipahami dengan serius untuk memudahkan proses praktik membaca al-Qur'an dengan *qira'ah sab'ah*.

²⁴Bisri, *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qira'at Tujuh*, 19-20

Ushul qira'at terdiri dari 12 pembahasan, yaitu: *idghom* dan kaitannya, *ha' kinayah*, *mad* dan *qoshr*, *hamzah*, *nun sakinah* dan *tanwin*, *fath* dan *imalah*, bab *ro'*, bab *lam*, bab *waqf* di akhir kalimat, bab *waqf* yang mengikuti rasm ustmani, *ya' idhofah*, dan *ya' ziyadah*. Contoh kaidah *ushul* riwayat *Qolun* dalam pembahasan *Mim Jama'* adalah setiap *Mim Jama'* yang bertemu dengan huruf yang berharakat, maka *Mim Jama'* harus dibaca *shilah* dengan *waw* (و), seperti lafadz: (عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ) ketika dibaca *shilah* menjadi (عَلَيْهِمْوَا غَيْرَ الْمَغْضُوبِ). Kaidah *ushul* pada contoh tersebut dapat diartikan bahwa *Qolun* memberlakukan hal yang sama pada semua *Mim Jama'* yang sesuai dengan kriteria tersebut.

b. Kaidah *Farsyi Huruf*

'Abdurrohman bin Isma'il bin Ibrahim mengungkapkan:

القراء يسمون ما قلّ دوره من الحروف فرسًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: Para ulama *qira'at* menamakan apa yang berlaku sedikit dari suatu huruf dengan *farsyi*.

J E M B E R

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kaidah *farsy huruf* berbeda dengan kaidah *ushul*, karena kaidah *farsy huruf* hanya berlaku pada lafadz tertentu untuk imam atau perawi tertentu, dan tidak berupa kaidah yang bisa dijadikan patokan pada semua lafadz yang sama dalam al-Qur'an. Sehingga kaidah *Farsy huruf* tidak ditemukan dalam

setiap ayat al-Qur'an kecuali pada tempat-tempat tertentu, karena kaidah *farsy* dalam suatu lafadz mengandung alasan tertentu.²⁵

Contoh kaidah *farsy* adalah lafadz عَوْجًا dalam QS al-Kahfi ayat 1.

Lafadz tersebut menurut Imam 'Ashim riwayat Hafs dibaca *saktah* (berhenti sejenak tanpa memutus nafas) menjadi عَوْجًا ^{saktah} قَيِّمًا .

Sedangkan imam dan perawi lain membaca lafadz عَوْجًا قَيِّمًا dengan

menyamarkan huruf Jim (ج) pada huruf (ق) menjadi

“iwajangqoyyima”. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa Imam Hafs

memiliki alasan tertentu dalam menentukan kaidah *farsy hurufnya* yaitu

untuk menyempurnakan makna pada QS al-Kahfi ayat 1. Dari contoh

tersebut dapat diartikan bahwa Imam Hafsh tidak membaca *saktah* عَوْجًا

pada QS al-A'rof ayat 45 meskipun sama-sama diakhir kalimat.²⁶

3. Kaidah *Saktah* Menurut Imam Tujuh

Setiap Imam maupun perawi dalam *qira'at* memiliki perbedaan dalam menentukan kaidah *ushul* dan kaidah *farsy hurufnya*. Hal tersebut terjadi karena Nabi Muhammad membacakan al-Qur'an kepada para sahabat dengan bermacam-macam versi sesuai dengan kondisi umatnya.

Oleh karena itu, pengkaji Ilmu Qira'at harus mengetahui bahkan harus menghafal imam, perawi, beserta kaidah-kaidah dalam Ilmu Qira'at. Dari beberapa kaidah yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat salah satu kaidah bernama *saktah*, dimana kaidah *saktah* ini dijadikan sebagai kaidah *ushul* oleh beberapa imam, tetapi oleh imam lain dijadikan kaidah *farsy*.

²⁵Bisri, *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qira'at Tujuh*, 20-21

²⁶Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an Jilid 2* (Depok : Pustaka Khazanah Fawaid,2017), 815

Berikut ini tabel tujuh imam *qira'ah sab'ah* beserta perawinya yang menggunakan kaidah *saktah* dalam kitab *asy-Syatibiyyah*.

No	Imam	Perawi	Ushul	Farsy
1	Nafi'	Qolun	-	-
		Warsy	Setiap membaca Basmalah antara 2 surah	-
2	Ibnu Katsir	Al-Bazy	-	-
		Qunbul	-	-
3	Abu 'Amr	Ad-Duri	Setiap membaca Basmalah antara 2 surah	-
		As-Susi	Setiap membaca Basmalah antara 2 surah	-
4	Ibnu 'Amir	Hisyam	Setiap membaca Basmalah antara 2 surah	-
		Ibnu Dzakwan	Setiap membaca Basmalah antara 2 surah	-
5	'Ashim	Syu'bah	-	-
		Hafsh	-	Terdapat di 4 tempat dalam Al-Qur'an
6	Hamzah	Khallaf	Setiap 3 keadaan	-
		Khallad	Setiap 2 keadaan	-
7	'Ali Al-Kisai	Abu Al-Harist	-	-
		Ad-Duri 'Ali	-	-

Secara bahasa *saktah* merupakan *masdar* dari lafadz سَكَّتٌ²⁷ yang berarti diam, sedangkan secara istilah *saktah* adalah memutus kalimat dari kalimat sebelumnya tanpa bernafas dengan maksud melanjutkan bacaan, baik memutusnya diawal maupun diakhir kalimat dan menurut 'Abdul 'Ali

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 643

Al-Masul ukuran berhenti ketika membaca *saktah* adalah dua harakat.

Asy-Syatibi merekam definisi *saktah* dalam *nadzhom* “Hirzul Amani”

وسكتهم المختار دون تنفس () وبعضهم في الأربع الزهر بسملا

Artinya: Dan *saktah* yang dipilih para ulama adalah (berhenti) tanpa mengambil nafas* Dan sebagian ulama tajwid membaca basmalah dalam awal empat surat yang masyhur.²⁸

Dalam kitab *An-Nasyr fi Al-Qira'at al-Asyr* dijelaskan, menurut pendapat Ibnu Sa'dan, *saktah* boleh digunakan secara mutlak ketika membaca *washl* dalam setiap akhir ayat dengan tujuan menunjukkan bahwa kalimat tersebut berada di akhir ayat, akan tetapi pendapat ini tidak digunakan²⁹. Selain itu, Al-Ja'bari juga mendefinisikan cara membaca *saktah* yaitu dengan memutus suara dalam waktu yang singkat dibawah masa mengambil nafas dengan gambaran seandainya *saktah* dilakukan dalam waktu lama, niscaya akan serupa dengan *waqf* (berhenti).³⁰ Imam Ibnu Jazari menambahkan tidak boleh membaca *saktah* kecuali pada tempat-tempat yang telah shohih riwayatnya, karena setiap imam atau perawi *qira'at* al-Qur'an memiliki lafadz-lafadz tertentu yang mereka pilih untuk dibaca *saktah*.

Penjelasan kaidah *saktah* menurut Imam Tujuh secara terperinci sebagai berikut:

²⁸ Ahmad Syatibi, *Hirzul Amani*, 9

²⁹ Muhammad Tholhah al-Fayyad, “Bacaan Saktah dan Letak-Letaknya dalam Al-Qur'an”, diakses pada tanggal 4 february 2023 , 21.19, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/bacaan-saktah-dan-letak-letaknya-dalam-al-quran/>.

³⁰ Tholhah al-Fayyad, “Bacaan Saktah dan Letak-Letaknya dalam Al-Qur'an ”

a. *Saktah* Riwayat Imam Hafsh dari Imam ‘Ashim

Bacaan *saktah* menurut Imam ‘Ashim riwayat Hafsh dicatat secara ringkas oleh Imam Asy-Syatibi dalam *nadzhom* “Hirzul Amani”.

وسكته حفص دون قطع لطيفة <> على ألف التنوين في عوجا بلا

وفي نون من راق ومرقدنا ولا <> م بل ران والباقون لا سكت موصلا

Artinya: Dan *saktah* menurut Imam Hafs diterapkan tanpa memutus runtutan kalimat dan dibaca samar >> maka terapkanlah ketika membaca alif tanwin pada lafadz عوج . Dan di dalam huruf nun pada lafadz (من راق) dan lafadz (مرقدنا) * serta di dalam huruf lam pada lafadz (بل ران), sedangkan selain Imam Hafs tidak membaca *saktah* (dalam contoh-contoh di atas).³¹

Tempat-tempat *saktah* pada qira’at Imam ‘Ashim riwayat Hafsh jalur syatibiyyah dalam al-Qur’an sebagai berikut:

1) *Saktah* dalam QS al-Kahfi ayat 1-2

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ

فِيمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R A

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok, (Dia menurunkan al-Qur’an) sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan- bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik (QS Al-Kahfi: 1-2).

Abu Amr ad-Dani menjelaskan dalam kitabnya “ Jami’ul

Bayan Fil Qira’at as-Sab’a” tentang cara membaca ayat diatas

³¹Ahmad Syatibi, *Hirzul Amani WaWajhut Tahani Fi Qiro’at as-Sab’*, 66

adalah diam sejenak pada huruf alif dengan diam yang ringan atau lembut tanpa memutus nafas dan tanpa dibaca tanwinnya (عَوَجًا) kemudian melanjutkan membaca lafadz (قِيَمًا).³² Ustadz Muhammad Laili Al-Fadhli menambahkan bahwa jika pembaca sengaja *waqof* diakhir ayat ke-1 maka tidak perlu membaca *saktah* pada awal ayat ke-2, tetapi jika pembaca menyengaja *washol* maka wajib membaca *saktah*. Hal tersebut didasari oleh dua alasan: pertama hukum *saktah* adalah *washol* bukan *waqof*, kedua sebagian ulama' berpandangan bahwa melakukan *waqof* di ujung ayat hukumnya sunnah.

Ayat tersebut merupakan contoh dari *saktah* pada alif perubahan tanwin. Hikmah adanya bacaan *saktah* dalam lafadz (عَوَجًا) adalah menampak kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa lafadz (قِيَمًا) yang bermakna "lurus" sebagai sifat/*na'at* dari lafadz (عَوَجًا) yang bermakna bengkok. Andaikan tidak ada *saktah* maka arti dari ayat tersebut adalah "Allah tidak membuat al-Qur'an yang bengkok dan lurus", padahal yang dikehendaki dalam susunan ayat ini adalah (قِيَمًا) yang dibaca *nashob/fathah* karena menjadi *amil* dari *fi'il* yang disimpan berupa lafadz (انزله). Sehingga makna yang dikehendaki adalah "Dia menurunkan al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus yang tidak ada kebengkokan sedikitpun didalamnya".

³²Abu Amr Usman bin Said ad-Dani, "Jami'ul Bayan Fil Qira'at as-Sab' al-masyhurah", (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005),

2) *Saktah* dalam QS Yasin Ayat 2

قَالُوا يَنْوِيلُنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا^س هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ
 وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). (QS Yasin: 52)

Cara membaca *saktah* pada ayat diatas menurut Abu Amr Ad-Dhani adalah diam sejenak pada alif dengan menyengaja *washol* pada lafadz (مِنْ مَرْقَدِنَا), kemudian melanjutkan membaca lafadz (هَذَا)³³. Ustadz Muhammad Laili Al-Fadhli juga menjelaskan bahwa pada ayat ini dianjurkan membaca dengan *saktah* karena berada di tengah-tengah ayat. Tetapi diperbolehkan juga membaca *waqof* pada lafadz (مِنْ مَرْقَدِنَا) dan tidak perlu diulang, sehingga setelah *waqof* langsung membaca lafadz (هَذَا) karena secara makna kalimatnya sudah tuntas. Untuk menyempurnakan makna pada ayat tersebut mayoritas ulama *qira'at* yang mengikuti imam Hafs memilih membaca dengan *saktah*.

Hikmah adanya *saktah* pada QS Yasin ayat 25 adalah menampik kesalahpahaman di telinga pendengar bahwa lafadz (هَذَا) (مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) adalah satu rangkaian dalam ucapan orang kafir yang berupa (يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا). Seandainya tidak dibaca *saktah*

³³Abu Amr ad-Dani, "Jami'ul Bayan Fil Qira'at as-Sab'a",

mungkin saja pendengar akan memahami makna yang dimaksud adalah “Mereka (orang kafir) berkata: celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur), inilah yang dijanjikan (Allah) yang maha pengasih”. Padahal menurut riwayat Qatadah yang dikehendaki dalam susunan ayat ini adalah (هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ) sebagai ucapan orang yang beriman, sedangkan (يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا) sebagai ucapan orang kafir.

3) *Saktah* dalam QS Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Artinya : “Dan dikatakan (kepadanya), “Siapakah yang dapat menyembuhkan?” (QS Al-Qiyamah: 27

Cara membaca *saktah* pada ayat tersebut menurut Abu Amr ad-Dani adalah diam sejenak setelah huruf nun (مَنْ) kemudian melanjutkan membaca lafadz (رَاقٍ).³⁴ *Saktah* dalam ayat ini

diwajibkan, jadi misalkan tidak sengaja *waqof* pada lafadz (وَقِيلَ)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(مَنْ) karena habis nafas atau ada halangan lain maka harus mengulang dari awal ayat dan tetap wajib *saktah* antara lafadz (مَنْ)

dan (رَاقٍ). Kewajiban *saktah* pada ayat tersebut dikarenakan

maknanya belum tuntas jika di*waqof*kan. Dalam Ilmu Tajwid

tujuan *saktah* pada lafadz tersebut adalah untuk menjaga

idzharnya nun mati, sehingga apabila nun mati di*idghom*kan ke

huruf *ro*’ maka ditakutkan dianggap menjadi kata (مَرَّاقٍ) yang

sesuai dengan wazan (فَعَّالٌ).

³⁴Abu Amr ad-Dani, “Jami’ul Bayan Fil Qira’at as-Sab’a”

Saktah pada QS Al-Qiyamah Ayat 27 merupakan contoh *saktah* ditengah rangkaian kalimat dan hukum membacanya wajib *saktah*, karena jika dipaksa *waqof* maka ada kemungkinan kesalahpahaman makna ditelinga pendengar menjadi lafadz (مَرَّاق) yang berarti “orang yang sering berperang” bukan lafadz (مَنْ رَاق) yang berarti “siapaakah yang dapat menyembuhkan”.³⁵ Kesalahpahaman tersebut dapat mengubah makna ayat yang sudah dikehendaki Allah. Makna ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan keadaan saat meregang nyawa dan hal-hal mengerikan yang terjadi didalamnya. Ketika hal itu terjadi Allah berfirman “dukun atau tabib manakah yang dapat menyembuhkanmu?”.³⁶

4) *Saktah* dalam QS Al-Muthoffifin ayat 14



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

 KIALI HAJI ACHMAD SIDDIQ

 JEMBER

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang kamu kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (QS Al-Muthoffifin ayat 14).

Cara membaca *saktah* pada ayat diatas adalah diam sejenak

tanpa bernafas setelah membaca (كَلَّا بَلْ), kemudian melanjutkan membaca lafadz (رَانَ). Jika tidak sengaja *waqof* pada lafadz (كَلَّا بَلْ) maka wajib *ibtida'* (mengulang) dari lafadz (كَلَّا بَلْ) lagi dan membaca *saktah* antara lafadz (كَلَّا بَلْ) dan (رَانَ) karena wajib

³⁵Muhammad Tholhah al-Fayyad, “Bacaan Saktah dan Letak-Letaknya dalam Al-Qur’an”

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdulloh bin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I,2008), 355

membaca *saktah* pada ayat tersebut. Kewajiban *saktah* pada ayat tersebut untuk menghindari kesalahpahaman makna dan susunan kalimat (بَل رَانَ) menjadi (بِرَّانَ) yang bermakna “dua orang yang menepati janji”. Padahal, ayat ini merupakan sanggahan Allah terhadap orang-orang kafir yang mendustakan dan menuduh Nabi Muhammad SAW dengan prasangka-prasangka yang buruk

b. *Saktah* Riwayat Imam Hamzah

Imam Hamzah mempunyai nama lengkap Hamzah bin Hubaib az-Zayyat, beliau merupakan salah satu imam *qira'ah sab'ah* yang memiliki gelar *al-Habr* al-Qur'an (Tinta al-Qur'an). Imam Hamzah menjadi panutan masyarakat Kufah dalam bidang al-Qur'an setelah wafatnya Imam 'Ashim dan al-A'masy karena dalam bidang al-Qur'an kepakarannya tidak diragukan lagi, sehingga beliau memiliki murid yang banyak. Dari banyaknya murid yang belajar al-Qur'an ke Imam Hamzah, terdapat satu murid yang menonjol dalam bidang *qira'at* Hamzah yaitu Imam Sulaim bin 'Isa bin Sulaim. Imam Sulaim berhasil melahirkan dua generasi terbaik yaitu Imam Khallaf dan Imam Khallad dan dari kedua murid Imam Sulaim inilah yang kemudian menjadi perawi *qira'at* Imam Hamzah.³⁷

Qira'at Hamzah membaca *saktah* pada tiga tempat, yaitu:

- 1) Setiap *Al-Ma'rifat* (أَلْ) yang setelahnya berupa *Hamzah* (ء), seperti

lafadz: الأجرّة, الأرض, الأنتهاز

³⁷Muhammad Fathurrozi, “Imam Khalaf dan Imam Khallad, Perawi Qira'at Imam Hamzah”, diakses pada tanggal 7 februari 2023, 16.55, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/imam-khalaf-dan-imam-khallad-perawi-qira-at-imam-hamzah//>.

- 2) Setiap ada sukun (◌ْ) atau tanwin (◌ً◌ٍ◌ِ) yang setelahnya berupa *Hamzah* (ء), seperti lafadz: عذابٌ أليمٌ dan من أمن
- 3) Setiap lafadz شئى dalam semua keadaan (baik waqof maupun washol, berupa jer maupun rofa'

Rawi Khalaf dan Rawi Khallad memiliki pilihan bacaan sendiri dalam menentukan kaidah-kaidah cara membaca al-Qur'an dalam *qira'atnya*, meskipun keduanya sama-sama menjadi perawi *qira'at* Imam Hamzah dari jalur Imam Sulaim. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi karena selain meriwayatkan *qira'at* Imam Hamzah, Rawi Khalaf dan Rawi Khallad juga meriwayatkan (*qira'at*) dari imam lain yang berbeda diantaranya: Imam Khalaf meriwayatkan bacaan dari Ishaq Al-Musayyibi, Isma'il bin Ja'far dan Yahya bin Adam. Sedangkan Rawi Khallad meriwayatkan bacaan dari *qira'at* Imam Husain Al-Ju'fi dan Muhammad bin al-Hasan al-Ruasi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan perbedaan kaidah *saktah* dari kedua perawi Imam Hamzah.

1) *Saktah* Riwayat Khalaf dari Imam Hamzah

Bacaan *saktah* Riwayat Khalaf dari Imam Hamzah dijelaskan secara ringkas oleh KH Muhammad Arwani Amin dalam kitabnya *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*.

- a) Setiap *Al-Ma'rifat* (أل) yang setelahnya berupa *Hamzah* (ء)

<وَبِالْأَخْرَةِ> وفيه لحمزة وصلأً: السكت بخلف عن خلاد وكذلك نحوه من كل همز متحرك وقبله سكون أل تعريف. واما وقفاً فلخلف وجهان:
السكت والنقل:

Artinya : lafadz (وَبِالْأَخْرَةِ) ketika Washol dibaca *saktah* oleh Imam Hamzah, dengan perbedaan Imam Khallad. Begitu juga (dibaca *saktah*) setiap ada *Hamzah* (ء) yang berharokat dan huruf sebelumnya berupa *Al Ta'rif* (أل) yang disukun. Adapun ketika Waqof Imam Khalaf membaca dengan 2 wajah yaitu *saktah* dan *naql*.

b) Setiap ada sukun atau tanwin yang setelahnya berupa *Hamzah*

(ء)

<عَدَابٌ أَلِيمٌ> وبسكته وصلأً: خلف بخلف عنه. واماوقفاً فلخف ثلاثة أوجه: السكت وعدمه والنقل. وكذلك نحوه من كل همز قطع وقبله تنوين أو ساكن مفصول

Artinya : Lafadz (عَدَابٌ أَلِيمٌ) dibaca *saktah* ketika washol oleh imam Khalaf. Adapun ketika waqof Imam Khalaf membaca dengan tiga wajah :yaitu *saktah*, *Tahqiq* dan *Naql*. Begitu juga setiap ada *Hamzah Qotho'* yang jatuh setelah *tanwin* atau *sukun mafshul*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
c) Setiap lafadz شَيْءٌ dalam semua keadaan (baik waqof maupun washol, berupa jer maupun rofa'

<شَيْئٌ> وفيه لحمزة وصلأً: السكت بخلف عن خلاد. واماوقفاً فله اربعة اوجه: ابدال الهمزة ياء ثم ادغام الياء في الياء مع الاسكان ثم مع الروم, ونقل حركتها الى ماقبلها مع اسقاطها كذلك.

<شَيْئًا> وان كان في حالة الوصل فكما مرّ. وان كان في حالة الوقف فلحمزة وجهان: الابدال والنقل بغير اسكان ولا روم

Artinya: lafadz (شَيْئٌ) ketika washol Imam Hamzah membaca dengan *saktah*, dengan perbedaan dari Imam Kholad. Adapun ketika waqof Imam Hamzah membaca dengan empat bacaan yaitu: Mengganti *Hamzah* (ء)

dengan *ya'* (ي), memasukkan *ya'* (ي) kedalam *ya'* (ي) dengan *sukun*, memasukkan *ya'* (ي) kedalam *ya'* (ي) dengan *rum*, memindah harokat *Hamzah* (ء) pada huruf sebelumnya dengan membuang *Hamzah* (ء). Sedangkan pada lafadz (شَيْئًا) ketika washol Imam Hamzah membaca seperti lafadz (شَيْئِي), dan ketika waqof Imam Hamzah membaca dengan dua bacaan yaitu: mengganti *Hamzah* (ء) pada *ya'* (ي), dan memindah *Hamzah* (ء) pada *ya'* (ي) dengan tanpa sukun dan *rum*.

2) *Saktah* Riwayat Khallad dari Imam Hamzah

Rawi Khallad menentukan bacaan *saktah* sendiri tanpa keluar dari *qira'atnya* Imam Hamzah. Berbeda dengan Rawi Khalaf, Rawi Khallad mengambil bacaan *saktah* dalam dua tempat saja yaitu :

- a) Setiap *Al-Ma'rifat* (أَنَّ) yang setelahnya berupa *Hamzah* (ء)

كَوِبَالْأَخِرَةَ > وفيه حمزة وصلًا : السكت بخلف عن خلاد وكذلك نحوه من كل همز متحرك وقبله سكون أَل تعريف . واما وقفًا واخلاد ثلاثة أوجه : السكت وعدمه والنقل

Artinya: lafadz (وِبَالْأَخِرَةَ) ketika Washol dibaca *saktah* oleh Imam Hamzah, dengan perbedaan Imam Khallad. Begitu juga (dibaca *saktah*) setiap ada *Hamzah* (ء) yang berharokat dan huruf sebelumnya berupa *Al Ta'rif* (أَنَّ) yang disukun. Adapun ketika Waqof Imam Khallad membaca dengan 3 wajh yaitu *saktah*, *tahqiq* dan *naql*.

- b) Setiap lafadz شَيْئٌ dalam semua keadaan (baik *waqof* maupun *washol*, berupa *jer* maupun *rofa'*).

B. KH. Muhammad Arwani Amin Kudus dan Karyanya

1. Biografi K.H. Muhammad Arwani

Nama aslinya adalah Muhammad Arwan bin H. Amin Sa'id bin K.H. Imam Kharamain, lahir pada tanggal 5 September 1905/ 5 Rajab 1323 H di kampung Madureksan, Kerjasan. Beliau merupakan putra kedua

dari pasangan H. Amin Sa'id dan Hj. Wanifah yang berjumlah dua belas orang, yaitu enam perempuan dan enam laki-laki. Nama panggilan beliau sejak kecil adalah "War" dan "Ar", namun setelah kepulangannya dari Haji pertama pada tahun 1927 ada tambahan huruf "I" dibelakangnya menjadi "Arwani". Sedangkan nama "Amin" diambil dari nama depan ayahnya sebagai pelengkap dan nama "Kudus" diambil dari tanah kelahirannya dan sekarang beliau masyhur dipanggil kyai Arwani Kudus.³⁸

Pasangan H. Amin Sa'id dan Hj. Wanifah merupakan pasangan yang religius, hal ini terbukti karena H. Amin Sa'id mendirikan toko kitab "al-Amin" untuk menghidupi keluarganya. Toko kitabnya menyatu dengan tempat tinggalnya, yakni bangunan depan sebagai toko dan belakangnya sebagai rumah. Selain itu, pasangan ini mempunyai kebiasaan baik yaitu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap satu minggu sekali, padahal mereka berdua bukan termasuk orang yang menghafal al-Qur'an. Kecintaanya kepada al-Qur'an membuat pasangan ini diberkahi keturunannya, yakni dari 12 anaknya ada tiga orang yang berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 juz diantaranya Muhammad Arwan, Farkhan dan Ahmad Dhain³⁹.

K.H. Muhammad Arwani Amin Kudus memiliki postur tubuh kecil ramping, tingginya sedang, wajahnya oval, tidak memiliki jenggot dan kumis, dahinya tidak terlalu lebar dan rambutnya lurus. Setiap orang yang memandangnya pasti merasakan kelembutan dari paras mukanya, dan merasakan kedamaian karena tatapannya yang teduh dan berwibawa. Kiai

³⁸M. Sholahuddin, *Ulama' Penjaga Wahyu*, 125

³⁹M. Sholahuddin, *Ulama' Penjaga Wahyu*, 126

Arwani juga memiliki sifat dan kebiasaan yang baik seperti tidak suka membeberkan aib orang lain, mencaci maki orang lain dan mengumpat dengan kata-kata kotor, selain itu kebiasaan baik Kiai Arwani ketika ada seseorang yang meminta pendapatnya, beliau selalu menjawab *sae...sae* yang artinya adalah baik...baik.

a. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil KH. Muhammad Arwani Amin Kudus tidak pernah menempuh pendidikan formal (umum), beliau hanya belajar di beberapa pesantren saja, karena pada masa itu masih ada penjajahan belanda sehingga pendidikan formal disediakan hanya untuk kalangan tertentu. Kiai Arwani kecil dididik langsung oleh ayah dan kakeknya tentang cara membaca al-Qur'an dan tata cara sholat yang benar dan baik. Setelah menginjak umur tujuh tahun, beliau belajar di Madrasah Mu'awanatul Muslimin yang terletak di Kenepan, Kudus (jaraknya kurang lebih 100 meter dari utara masjid Kudus). Madrasah Mu'awanatul Muslimin merupakan tempat belajar pertama Kiai Arwani beserta kedua belas saudaranya.

Ilmu-Ilmu yang dipelajari di Madrasah Mu'awanatul Muslimin diantaranya Ilmu Fiqih, Tajwid, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Tauhid, Akhlaq, dan lain-lain. Setelah lulus dari Madrasah Mu'awanatul Muslimin, Kiai Arwani melanjutkan belajar ke beberapa pesantren diluar kudus yaitu Pesantren Jamsaren (Solo, Jawa Tengah), Pesantren Tebuireng (Jombang, Jawa Timur), Pesantren K.H Munawwir

(Krapyak, Yogyakarta), dan Pesantren Popongan (Solo). Pesantren Jamsaren Solo diasuh oleh KH. Idris. Di Pesantren Jamsaren ini, selama tujuh tahun lamanya Kiai Arwani menimba ilmu lebih banyak lagi, diantaranya Ilmu Tajwid, Ilmu Qira'at, *Ushul Fiqh*, Tafsir, Hadis, Falaq, Balaghah, dan lain-lain.

Setelah lulus dari Pesantren Jamsaren Solo, Kiai Arwani melanjutkan belajarnya di Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng Kiai Arwani belajar *qira'at sab'ah* dengan kitab pegangan *Siraj al-Qari* yang merupakan komentar atas kitab *Hizr al-Amani wa Wajh al-Tahani* atau populer dengan sebutan *al-Syatibiyyah*. Tidak berhenti disitu, Kiai Arwani melanjutkan belajarnya di Pesantren Krapyak, Yogyakarta yang diasuh oleh KH. Muhammad Munawwir. Selama 11 tahun mengaji di Krapyak, dua tahun pertama beliau gunakan untuk menghafal al-Qur'an 30 Juz, dan sembilan tahun berikutnya beliau gunakan untuk belajar *qira'ah sab'ah* kepada Kiai Munawwir

Di Pesantren Tebuireng Kiai Arwani belajar teori *qiro'ah sab'ah* sedangkan di Krapyak beliau belajar praktek membacanya. Sehingga di Pesantren Krapyak inilah Kiai Arwani berhasil menghatamkan al-Qur'an *bil ghaib* 30 Juz dan *qira'ah sab'ah*. Bahkan, beliau merupakan murid satu-satunya yang berhasil mendapatkan Ijazah *qira'ah sab'ah* dari Kiai Munawwir. Setelah merasa cukup menimba ilmu kepada Kiai Munawwir, Kiai Arwani

mohon pamit pulang dan sekaligus diberi amanah untuk mengamalkan ilmunya, baik membaca al-Qur'an *bin nadzhor, bil ghoib* maupun *qira'ah sab'ah*. Tepat pada tahun 1942, sepulangnya dari Pesantren Krpyak mulai mengajar al-Qur'an di Masjid Kenepan.

b. Membangun Rumah Tangga

Pada tahun 1935 Kiai Arwani menikah dengan Ibu Nyai Hj Naqiyul Khud (cucu KH. Abdulloh Sajad yang tidak lain adalah guru Kiai Arwani ketika masih belajar di Madrasah Mu'awanatul Muslimin, padahal saat itu Kiai Arwani masih belum mengkhhatamkan *qira'ah sab'ah* 30 Juz tetapi beliau sudah berumur 30 Tahun sehingga hal tersebut mengharuskan beliau untuk kembali lagi ke Krpyak sampai mengkhhatamkan *qira'ah sab'ah* 30 Juz dan rela dan meninggalkan istrinya. Pasangan Kiai Arwani dan Nyai Naqiyul Khud dikarunia empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki yaitu Ummi dan Zukhalli (keduanya wafat sejak kecil), Ulin Nuha Arwani dan Ulil Albab Arwani.

c. Mendirikan Pesantren

Kiai Arwani mengamalkan ilmunya dengan mengajar mengaji al-Qur'an *bin nazhar, bil-ghaib dan qira'ah sab'ah* di Masjid Kenapan. Dengan bertambahnya tahun murid Kiai Arwani semakin banyak, mereka tidak hanya berasal dari Kudus atau Jawa Tengah saja, ada yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan Luar Jawa. Maka, Kiai Arwani berkeinginan mendirikan Pesantren, tetapi

dana untuk membangun pesantren tidak cukup karena pada saat yang bersamaan, Kiai Arwani beserta istrinya akan melaksanakan ibadah Haji. Atas pertolongan Allah, Pesantren Kiai Arwani bisa membangun Pesantren, karena biaya ibadah Haji beliau dan istri ditanggung H. Ma'ruf (pemilik perusahaan rokok Djamboe Bol).

Akhirnya pada tahun 1970 berdirilah asrama santri, dan baru diresmikan menjadi Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an (PHYQ) pada tahun 1973. Nama "Yanbu'ul Qur'an" diambil dari Surah Al-Isro' ayat 30 yang mempunyai arti "Mata Air Al-Qur'an". Sesuai dengan namanya, Pesantren ini berhasil melahirkan ratusan Hafidz dan Hafidzah, tetapi hanya ada 16 murid beliau yang berhasil menghatamkan *qira'ah sab'ah*. Dari keenam belas murid tersebut, tiga diantaranya merupakan keluarganya sendiri yaitu KH. Ulin Nuha Arwani, Kh. Ulil Albab Arwani (putra ke-3 dan ke-4 Kiai Arwani) dan Nyai Hj. Nur Ismah (Menantu Kiai Arwani). Setelah Kiai Arwani Wafat Pesantren tersebut diasuh oleh kedua putranya sendiri.

d. Karya Tulis

Kiai Arwani merupakan ulama' yang aktif mengajar dan menulis, hal ini terbukti bahwa beliau sudah aktif mengajar sejak berada di dalam pesantren-pesantren. Selain itu Kiai Arwani juga memiliki hasil karya tulis yang sampai saat ini sangat masyhur digunakan sebagai pedoman belajar *qira'ah sab'ah* dikalangan qori'-qori' al-Qur'an yaitu kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dan

kitab “Risalah Mubarakah”. Kitab yang pertama merupakan kitab yang membahas tentang tujuh madzhab bacaan al-Qur’an sedangkan kitab yang kedua membahas tentang panduan bagi pengikut Tharekat Naqsabandiyah Khalidiyah dimana Kiai Arwani berperan sebagai mursyidnya.

Ada dua informasi tentang proses penulisan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab’ al-Qiraāt*. Pertama, ada yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis ketika Kiai Arwani muda belajar *qira’ah sab’ah* kepada Kiai Munawwir, Krapyak, karena ketika proses belajar tersebut Kiai Arwani merasa kesulitan dalam memahaminya hingga membutuhkan waktu 10 Tahun untuk belajar *qira’ah sab’ah*. Hal tersebut mendorong Kiai Arwani untuk membuat menyusun kitab “Faidhul Barakat Fi Sab’il Qira’at” agar generasi setelahnya lebih mudah untuk memahami *qira’ah sab’ah*. Kedua, ada yang berpendapat bahwa Kiai Arwani menulis setiap satu juz *qira’ah sab’ah* untuk dipelajari oleh Kiai Abdulloh Salam sebagai proses pembelajaran.

Pada mulanya kitab “Faidhul Barakat Fi Sab’il Qira’at” tidak boleh dicetak dan disebarluaskan, karena Kiai Arwani memegang teguh amanah gurunya yaitu K.H Munawwir Krapyak bahwa yang boleh mempelajari *qira’ah sab’ah* adalah orang-orang yang menghafalkan al-Qur’an saja. Bukan masyarakat umum. Alasan lain kitab tersebut tidak boleh dicetak meskipun untuk pembelajaran

murid-muridnya adalah karena Kiai Arwani mengharuskan setiap muridnya menulis ulang kitab tersebut jika ingin mempelajarinya. Namun seiring berjalannya waktu, kitab tersebut akhirnya boleh diterbitkan meskipun dengan persyaratan yang sama seperti sebelumnya yaitu wajib menulis ulang kitab tersebut ketika mempelajarinya.

Adapun kitab “Risalah Mubarakah” berisi panduan bagi para pengikut Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yang mana materinya sesuai dengan pengajaran gurunya yaitu Kiai Mansur Popongan. Selanjutnya, kitab ini disempurnakan oleh murid Kiai Arwani yaitu Kiai Hambali Sumardi. Pada sampul kitab ini tertera bahwa penulisnya adalah Kiai Hambali Sumardi tetapi dalam pengantarnya Kiai Hambali Sumardi menjelaskan bahwa penyusun kitab “Risalah Mubarakah” adalah Kiai Arwani. Pendirian Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini didesak oleh golongan tua masyarakat kudu untuk menyelaatkan masyarakat awam, terutama bagi mereka yang sudah tua agar terhindar dari suul khotimah.⁴⁰

Selain mengarang dua kitab tersebut Kiai Arwani juga mentashih (mengoreksi) beberapa kitab yang akan dicetak dan disebarluaskan di masyarakat umum, diantaranya *Al-Ibriz Fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an* karya KH. Bisri Mustofa (Rembang), *Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, kitab *Al-*

⁴⁰Bakhita Aida, “Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqshabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 40 No 1, (2020) :69

Futuhāt Al-Rabbaniyyah fī Thariqat Al-Qodiriyyah Wa Al-Naqsyabandiyyah, dan kitab *Al-Nur Al-Burhani fī Tarjamati Lujaini Al-Daini* karya KH. Muslih (Mranggen, Demak), kitab *Risalah Al-Qurro' wa al-Huffadz*, Kitab *Mushthalah al-Tajwid fī al-Qur'an Al-Majid* dan kitab *Al-Kawakib al-Durriyah fī Nazhmi Mash'ail al-Khilafiyyah* karya KH. Abdulloh Umar (Semarang), kitab *Risalah Mubarakah*, dan kitab *Al-Durus Al-Tsamin* karya Kiai Hambali Sumardi (Kudus), kitab *Fath Al-Mannan* karya Kiai Maftuh Basthul Birri (Kediri).

e. Wafat

Setelah 75 tahun berjuang mempelajari, mengajar dan menyebarkan Al-Qur'an serta mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Kiai Arwani dipanggil oleh sang pencipta alam semesta di usia 92 tahun pada tanggal 25 Rabi'ul Akhir 1415 H/ 1 Oktober 1994.

2. Tinjauan Umum Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*

Ilmu Qira'at terhitung sebagai disiplin ilmu yang langka digeluti di blantika keilmuan Islam Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya kitab karangan ulama nusantara yang khusus menulis Ilmu Qira'at. Tercatat hanya ada tiga ulama' nusantara yang mengarang kitab tentang Ilmu Qira'at dengan menggunakan bahasa Arab, diantaranya Shaikh Mahfudz al-Tarmasi Termas mengarang kitab *Ghaniyah at-Thalabah fī Syarhit-Thayyibah fil Qira'at as-Sab'ah*, KH. Arwani Amin

Al-Qudsi Kudus mengarang kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*, dan terakhir ulama Kontemporer KH Prof. DR. Ahsin Sakho Muhammad Cirebon yang mengarang kitab *Manba'ul Barakat fi Sab'il Qira'at*

Metodologi penyusunan kitab tentang *qira'at* terbagi menjadi dua jenis: pertama, menjelaskan kaidah-kaidah *ushul* dan *farsy* dengan tanpa berurutan ayat per-ayat seperti dalam Al-Qur'an contohnya kitab *al-Ibanah 'an ma'ani al-Qira'at* karya Makki bin Abu Thalib al-Qaisi. Kedua, menerangkan kaidah-kaidah *ushul* dan *farsy* secara berurutan ayat per-ayat mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas contohnya kitab *as-Sab'ah fi al-Qira'at* karya Ibnu Mujahid. Di Indonesia, ulama' yang berhasil menyusun kitab tentang *qira'ah* dengan menggunakan bahasa Arab yang utuh 30 Juz adalah KH. Arwani Amin Al-Qudsi Kudus yang diberi nama kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*.

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kiai Arwani bermuqaddimah dengan memuji Allah serta
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
bershalawat kepada Rasulullah sebagai pemimpin seluruh manusia,
setelah itu beliau menjelaskan alasan penyusunan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*. Beliau mengatakan

احببت أن أكتب ما قد تلقيته منه في هذه السطور ليكون قيذا له فإن العلم
صيدا والكتابة قيده

Artinya : Saya sangat suka menulis apa saja yang telah saya *talaqqi*-kan dari guru saya (KH Munawwir) dalam lembaran kertas ini (catatan pribadi) supaya materi yang di *talaqqi*-kan tadi terikat (terjaga, tersimpan) dalam catatan pribadi. Sesungguhnya ilmu adalah

(ibarat) binatang buruan sedangkan tulisan (diibaratkan sebagai) pengikatnya.⁴¹

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa Kiai Arwani menulis kitab ini dalam rangka mengikat ilmu-ilmu agama yang dimilikinya agar tidak lupa atau hilang karena, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Kiai Arwani membutuhkan waktu yang lama yakni 9 tahun untuk bisa menghatamkan dan memahami *qira'ah sab'ah* yang diajarkan oleh KH Munawwir. Berdasarkan pengalaman tersebut Kiai Arwani berinisiatif menuliskan hasil pembelajarannya berupa *jama' al-qira'at sab'ah* dengan penjelasan yang ringkas, ringan, praktis, serta mudah diingat agar memudahkan bagi siapa saja yang ingin belajar *qira'ah sab'ah* dalam waktu singkat.

Alasan lain yang mendorong penyusunan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah keresahan Kiai Arwani terhadap kurangnya minat ulama Jawa untuk menulis bahkan mengkaji tentang Ilmu Qira'at. Oleh karena itu, demi mengugurkan kewajibannya sebagai ulama yang mencintai dan menguasai Ilmu Qira'at serta demi menghilangkan paradigma yang menganggap kajian *qira'at* itu sulit, beliau akhirnya menyusun kitab yang membahas tentang *qira'at sab'ah* yang bersifat praktis-aplikatif dengan menggunakan metode membaca *jama' al-qira'at sab'ah* (menggabungkan semua *qira'at* imam tujuh dalam satu waktu).

⁴¹Muhammad Arwani Amin , *Fadhul Barakat fi Sab' Al-Qira'at*, (Kudus: CV Mubarakatan Thayyibah,), 1

Meskipun Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* di tulis untuk memudahkan generai sesudahnya, tetapi kitab yang membahas *qira'ah sab'ah* tersebut hanya boleh dikaji oleh orang-orang yang sudah hafal Al-Qur'an saja karena ketentuan tersebut merupakan wasiat dari gurunya yakni KH Munawwir Krapyak, dan Kiai Arwani memegang teguh wasiat tersebut. Selain itu, Kiai Arwani juga mewajibkan setiap murid yang ingin belajar *qira'at* kepadanya harus menyalin kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dengan tulisan tangannya sendiri untuk mengingatkan para santri bahwa belajar itu tidak mudah dan harus bersungguh-sungguh.⁴²

b. Masa Penulisan

Informasi masa penulisan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* diambil dari beberapa riwayat murid-murid senior Kiai Arwani, karena beliau tidak menuliskannya dalam *muqoddimah* kitab ini.

Dalam hal ini, ada dua informasi yang berbeda tentang waktu penyusunan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* yaitu :

- 1) Menurut KH. Sya'roni Ahmadi salah satu murid sekaligus besan Kiai Arwani, kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* ini di tulis ketika Kiai Arwani masih dalam proses talaqqi qira'at sab'ah kepada KH Munawwir dengan menggunakan kitab *Al-Syathibiyyah*, jadi proses penulisannya adalah pertama, Kiai Arwani menghafal materi ketika musyafahah dengan KH

⁴²Ahmad Zaki Ali, *Kitab Faidh al- Barakat fi Sab' al-Qira'at*, (Skripsi: IAIN SUKA Yogyakarta, 2003),

Munawwir, kedua men-*talaqqi*-nya, dan terakhir menuliskannya hingga tersusun secara rapi dan terarsip menjadi sebuah karya berupa kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt*. Jadi kitab ini disusun kurang lebih selama 9 tahun.

- 2) Menurut KH Mansur salah satu muridnya juga sekaligus menjadi anak angkatnya mengungkapkan bahwa kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* ditulis Kiai Arwani ketika masa mengajar KH Abdullah Zain Salam sebagai santri pertama yang menyelesaikan *talaqqi qira'ah sab'ah*. Proses penulisannya diawali dengan menuliskan satu juz saja, kemudian di berikan kepada KH Abdullah Zain Salam untuk dipelajari. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus setiap juznya hingga penyusunannya rampung sampai menjadi jilid XXX.

Dari kedua pendapat diatas, jika dikaitkan dengan *muqoddimah* yang ada pada kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* maka penulis **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ** setuju dengan pendapat KH Sya'roni Ahmadi yang menyatakan bahwa kitab ini ditulis ketika Kiai Arwani masih berstatus sebagai santri sekitar umur 27-36, artinya kitab ini ditulis sekitar tahun 1932-1941. Letak persamaan pendapat KH Sya'roni Ahmadi dengan *muqoddimah* kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah sama-sama berpendapat bahwa kitab ini sudah di-*talaqqi*-kan kepada gurunya yakni KH Munawwir. Oleh karena itu kitab ini menjadi

pedoman pembelajaran Ilmu Qira'ah diseluruh pondok pesantren yang mengkaji *qira'ah sab'ah*.

Pada mulanya, kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* tidak boleh dicetak maupun diterbitkan meskipun banyak yang memintanya karena Kiai Arwani menjaga pesan dari gurunya untuk mengajarkan *qira'ah sab'ah* kepada santrinya yang sudah menghafalkan saja. Namun seiring berjalannya waktu, kitab ini akhirnya diterbitkan pertama kali oleh Maktabah Mubarakah Thayyibah Kudus yang bekerja sama dengan pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan meurujuk langsung pada manuskrip kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* (tulisan tangan Kiai Arwani). Alasan kitab ini diterbitkan karena ditemukannya perbedaan salinan antara murid satu dengan murid lain bahkan dikhawatirkan terjadi perubahan periwayatan (qira'at) Al-Qur'an karena kesalahan tulisan yang tidak disengaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Berikut ini beberapa hasil cetakan yang diketahui
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

No	Jumlah Jilid	Cetakan Pertama	Penerbit
1	30 Jilid	1996 M/1417 H	Maktabah Mubarakah Tayyibah Kudus
2	3 Jilid	1997 M/1418 H	Maktabah Mubarakah Tayyibah Kudus
3	1 Jilid		Maktabah Mubarakah Tayyibah Kudus

c. Sumber Rujukan


Kitab *Hirzul Amani wa Wajhut-Tahani* karangan Syaikh al-Qurra Abu Muhammad al-Qasim as-Syatibi (w.590 H/1194 M) merupakan sumber rujukan utama dalam penulisan *jam' al-qira'at al-sab'* pada kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karena Kiai Arwani menggunakan kitab tersebut ketika belajar *qira'ah sab'ah* kepada KH Munawwir Krapyak Yogyakarta. Selain itu Kiai Arwani juga menulis beberapa materi tambahan yang disampaikan oleh gurunya seperti materi pendahuluan sebelum masuk bab pembahasan aplikasi *jam' al-qira'at al-sab'* maupun materi tentang kutipan kaidah *qira'ah sab'ah* di luar tariq *Hirzul Amani (As-syatbiyyah)*.

d. Isi dan Sistematika Kitab

Kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* berisi uraian tentang cara mengaplikasikan *qira'ah sab'ah* menggunakan metode *jam' al-qira'at al-sab'* yang diperoleh dari catatan pribadi Kiai Arwani ketika proses *talaqqi qira'ah sab'ah* kepada KH Munawwir. Adapun topik pembahasan inti dalam kitab ini adalah tata cara menggabungkan ragam *qira'at* Al-Qur'an yang mutawatir yang diriwayatkan oleh para Imam Qira'at Tujuh secara tidak runtut disertai penjelasan yang singkat, sehingga memudahkan para pengkaji Ilmu Qira'at ketika proses *talaqqi qira'at sab'ah* kepada seorang guru. Terutama demi mempersingkat waktu belajar.

Secara umum, metode yang digunakan Kiai Arwani dalam menjelaskan *jam' al-qira'at al-sab'* adalah metode *Ijmali* (global) yaitu

menjelaskan kaidah cukup satu kali yang digunakan untuk seterusnya.⁴³ Terutama penjelasan tentang kaidah-kaidah *ushul* dari masing-masing Imam tujuh yang kebanyakan dikupas dalam Juz 1 saja. Berbeda dengan kaidah *farsy huruf*, Kiai Arwani akan menjelaskan kaidahnya tepat pada ayatnya. Oleh karena itu kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* ini harus dipelajari secara runtut mulai dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas dan harus didampingi oleh guru yang sudah mahir dalam bidang *qira'at sab'ah*



Corak atau model penjelasan yang digunakan dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah model *Istintajiyah* artinya pertama Kiai Arwani menjelaskan disetiap ayat dalam Al-Qur'an tentang urutan variasi bacaan Imam Tujuh baru kemudian menjelaskan lafadz-lafadz yang memiliki keragaman *qira'at* antar imam, sehingga pembaca dituntut untuk berusaha keras mencari kaidah-kaidah *qira'at* yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika dalam satu ayat tersebut terdapat kaidah *farsy huruf* maka Kiai Arwani meletakkannya diantara variasi bacaan Imam Tujuh dan lafadz-lafadz yang memiliki keragaman *qira'at* antar imam.

Adapun sistematika penulisan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* adalah diawali dengan penjelasan latar belakang penyusunan kitab, kemudian memaparkan seputar Imam Tujuh beseta rawi yang dikemas dengan beberapa tabel. Tabel pertama berisi tempat tinggal, tahun lahir dan wafatnya Tujuh imam dan kedua perawinya, lalu tabel kedua

⁴³Ahmad Hariyanto, *Jam' Al-Qira'at Al-Sab'*, 185

menjelaskan mengenai jalur pengambilan nama rawi, yang mana diantara rawi tersebut pernah berguru langsung kepada imam maupun rawi yang hanya berguru kepada murid-muridnya imam. Dan tabel terakhir Kiai Arwani memaparkan nama-nama *tariq* yang dipilih dalam kitab *Hirz al – Amani* lengkap dengan tahun wafatnya.

Pada halaman selanjutnya, Kiai Arwani mulai menjelaskan seputar Ilmu Qira'at. Pertama, menjelaskan perbedaan antara *qira'at*, *riwayat*, dan *thariq*. Kedua, menjelaskan langkah-langkah dalam membaca *qira'at* secara *ifrad* dan *jama'*, kemudian menyebutkan sanad-sanad dari Imam Tujuh yang bersambung pada Nabi Muhammad SAW, dan terakhir masuk pada pembahasan inti dari kitab ini yaitu penjelasan cara mengaplikasikan *jam' al-qiraat al-sab*, yang dimulai dari bab *Isti'adzah* dan *Basmalah*. kedua bab ini (*Isti'adzah* dan *Basmalah*) dijelaskan secara lengkap baik ketika berada di awal *qira'ah* maupun berada ditengah-tengah *qira'ah* antara dua surah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Pembahasan dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* hanya terbatas pada tujuh *qira'at* yang diambil dari jalur *Asy-Syatibiyyah* saja. Namun terkadang di beberapa tempat Kiai Arwani keluar dari jalur tersebut, artinya Kiai Arwani menyebutkan kaidah-kaidah yang tidak ada dalam *Asy-Syatibiyyah* namun ada dalam kaidah *qira'at 'asyroh*. Kaidah tersebut beliau dapatkan langsung dari gurunya misalnya penjelasan tentang bacaan *takbir* sebelum *Basmalah* pada surah *Ad-Dhuha* sampai surah *An-Nas* dalam *qira'ah* Ibnu Katsir. Penjelasan tambahan berikutnya

ialah mengenai tata cara pembacaan dalam prosesi hataman belajar *qira'ah sab'ah*.

e. Karakteristik

Penulisan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* memiliki karakteristik yang khas yakni penjelasannya yang singkat dan ringkas karena kitab ini merupakan hasil rangkuman materi yang ditulis oleh Kiai Arwani ketika belajar *qira'ah sab'ah* kepada KH Munawwir Krapyak. Oleh karena itu, kitab ini hanya bisa dikaji oleh orang yang bersungguh-sungguh dan jeli (jawa= ilmu titen) dalam belajar *qira'at sab'ah* serta memiliki daya ingatan yang kuat. Contohnya di setiap ayat yang akan dijelaskan, Kiai Arwani hanya menyebutkan nama-nama rawi saja tanpa menjelaskan bacaan *qira'atnya* dan meletakkan lafal atau kalimat Al-Qur'an yang mengandung *khilaf* bacaan akan ditaruh di dalam tanda kurung (...) tanpa menjelaskan bacaan *qira'atnya*.

f. Komenta Ulama *Qira'at*

Seorang ulama *qira'at* dari Mesir bernama Syekh Ahmad Yasin Muhammad 'Abd Mutholib menulis qosidah tentang ketakjuban beliau terhadap kehadiran sosok ulama' Jawa (non Arab) yang berhasil menyusun karya fenomenal tentang Ilmu *Qira'at* bernama KH Arwani Amin dari Kudus. Dalam qosidah tersebut disebutkan bahwa kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karangan KH Arwani Amin Kudus merupakan kitab yang membahas *qira'ah sab'ah* yang mengaitkan karya ulama' *qira'at*

terdahulu. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa KH Arwani merupakan orang pertama yang mengkodifikasi *Jam' al-Qir'at al-Sab'*.

Ada satu peristiwa yang menjadi bukti bahwa KH Arwani merupakan tokoh yang 'alim dalam bidang Al-Qur'an dan *qira'at*, bahkan kitab karangannya tentang *qira'at sab'ah* sudah diakui diseluruh dunia. Peristiwa ini dibagikan oleh KH Sya'roni Ahmadi Kudus yakni ketika beliau berziarah ke Makkah dan Madinah dengan membaca kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karangan KH Arwani Amin Kudus lalu menunjukkan kitab tersebut kepada para ulama *qira'at* Makkah dan Madinah. Ternyata, respon mereka terhadap kitab tersebut sangat menyimpulkan bahwa KH Arwani merupakan seorang *muqri' kabir* (ahli Ilmu Qira'at yang kondang).⁴⁴

g. *Jam' al-Qira'at al-Sab'* dalam kitab *Faidh Al-barakat*

Dalam diskursus kajian tentang Ilmu Qira'at, kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* merupakan kitab yang berisi tentang penjelasan bacaan Imam Tujuh dalam Al-Qur'an dan menganut cara baca yang dikenal dengan istilah *Jam' al-Qira'at al-Sab'* yakni mengumpulkan tujuh bacaan imam dalam satu waktu, sehingga objek yang dituju setiap ayatnya adalah membaca *qira'at sab'ah* secara keseluruhan. Penjelasan tentang isi maupun metodologi penulisan *Jam' al-Qira'at al-Sab'* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* akan dijelaskan secara lebih rinci yang disajikan dengan beberapa pembahasan sebagai berikut:

⁴⁴M. Sholahuddin, *Ulama' Penjaga Wahyu*, 200

- 1) Dari segi metode *Jam' al-Qira'at al-Sab'*, kitab ini sebagian besar menggunakan metode *Jam' bil Ayat* yakni seseorang membaca satu ayat sempurna untuk satu *qira'ah* tertentu, kemudian dia harus mengulang dari awal ayat lagi untuk membaca *qira'ah* imam lain, begitupun seterusnya. Sedangkan sebagian kecil menggunakan metode *Jam' bil al- Waqf* yaitu mengumpulkan seluruh bacaan *qira'at* di tempat bacaan yang sudah ditentukan *waqf* dan *ibtida'*nya. Kedua metode diatas sama-sama mengajarkan langkah-langkah dalam mengumpulkan tujuh bacaan imam *qira'at* dalam satu waktu.
- 2) Dari segi skema urutan menggunakan skema *al-jam' bi al-tanasub* yakni menjama' semua *qira'at* dengan tetap menjaga keserasian dan keteraturan imam tujuh berdasarkan kaidah-kaidahnya. Adapun gambaran jelasnya bisa dilihat dari sudut pandang *jam' al-qiraat* pada lafadz يؤمنون (QS al-Baqoroh: 4). *Hamzah Mufrod* dalam Ilmu Qiraat mempunyai dua wajah, yakni *tahqiq* dan *ibdal*. Dalam hal ini maka bacaan susi didahulukan daripada bacaan warsy karena panjang *madnya* (بما أنزل) As-Susi lebih pendek daripada Warsy, selain itu *khilafnya* As-Susi lebih sedikit dibandingkan Warsy.
- 3) Dari segi penulisan *jam' al-qiraat* menggunakan cara *istintajiyah* yakni dalam kitab *Faid al-Barakat* di jelaskan terlebih dahulu mengenai urutan wajah imam *qiraat* dari setiap ayatnya, baru kemudian dijelaskan mengenai lafadz yang mengandung *khilaf* yang ditandai dengan tanda kurung (...). Dalam hal ini, proses *talaqqi* harus

diterapkan dan peran seorang guru sangat penting adanya karena setiap *qori'* harus berusaha mencari dan menghubungkan kaidah-kaidah *qira'at* dengan imamnya masing masing karena kitab ini tidak mengulang penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- 4) Dari segi penjabaran, kitab *Faidh Al-Barakat* masuk dalam kategori penjelasannya global (maksudnya penjelasan mengenai “petunjuk” cara baca suatu ayat dengan menggunakan *qira'at sab'ah* cukup hanya sekali untuk seterusnya), praktis (maksudnya penjelasan mengenai ragam *qira'at* pada lafadz tertentu langsung pada redaksi katanya), ringkas (yakni Kiai Arwani banyak membuang kata yang berbelit-belit dalam menjelaskan sesuatu) dan aplikatif (karena penjelasan *jam' al-qira'at al-sab'* disebutkan setelah penulisan ayatnya).
- 5) Istilah-istilah, simbol atau kode yang digunakan

No	Istilah	Penjelasan
1	Nama Imam (*sebagian)	Ditulis berdasarkan asal daerah, diantaranya: <i>Al-Haromayni</i> = Nafi dan Ibnu Katsir, <i>Al-Makki</i> = Ibnu Katsir, <i>As-Syami</i> = Ibnu Amir, <i>Al-Kufi</i> = Ashim, Hamzah, Ali Al-Kisai
2	قصر/توسط/طول	Menunjukkan panjang bacaan Mad
3	مد سكون/مدالصلة	Menunjukkan hukum bacaan Mad riwayat Qolun
4	ذوات اللين	Menunjukkan Mad Lain yang bertemu Hamzah riwayat Warsy
4	بغير غنة	Tidak dibaca Ghunnah (dengung)
6	تغليظ اللام	Membaca tebal pada huruf Lam dalam beberapa keadaan= Warsy
7	(ك)	<i>Idgham Kabir</i> milik As-Susi
8	Lafadz-lafadz	Artinya lafadz tersebut memiliki

	yang dikurung	<i>khilaf qira'at</i> antar Imam Qurro'
9	Satu ayat memiliki beberapa tanda kurung	Menunjukkan ayat tersebut memiliki kaidah <i>ushul</i> dan beberapa kaidah <i>farsy</i>
10	ثم عطف عليه/ثم تعطف عليه	Menunjukkan adanya perpindahan wajah <i>qira'at</i> pertama
11	ثم...ثم	Menunjukkan urutan bacaan imam/ perawi
12	ودخل معه	Artinya bacaan imam/ perawi lain masuk pada imam sebelumnya
13	الباقون	Sisa imam/ perawi yang tidak disebutkan
14	ثلاثة البديل	3 wajah bacaan Mad Badal= Warsy
15	ثم بقية أوجه ورش	Sisa wajah bacaan warasy
16	بخلف عن../بخلف عنه	Artinya Imam/ perawi tertentu punya wajah dua
17	(أمن: معاً)	Artinya dalam satu lafadz yang mampu nyai hukum sama
18	وكذلك ما مثله/نحوه/مائله	Menunjukkan hukum suatu lafadz sama dengan penjelasan di ayat lain
19	كما مر/كما تقدم	Penjelasan sudah pernah disinggung
20	معلوم/معلومات/معلومات	Penjelasan dalam lafadz dalam kurung yang sudah jelas diketahui hukum/ kaidah bacaannya.

C. Variasi Isi Dan Model Penulisan *Saklah* Dalam Kitab *Faidh Al-Barakat Fi Sab''il Qira'at*

Dalam mempelajari bacaan al-Qur'an menggunakan kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* dibutuhkan penjelasan-penjelasan tambahan dari berbagai sumber baik dari lisan ulama' *qira'ah sab'ah* (bertalaqqi dan bermusyafahah) maupun tulisan-tulisan tentang *qira'ah sab'ah*, karena kitab ini merupakan salah satu kitab praktis yang membahas tentang cara mengaplikasikan *qira'at sab'ah* dalam al-Qur'an yang lengkap 30 Juz.

Dibutuhkannya penjelasan tambahan dari *musyafahah* dan *talaqqi* menandakan bahwa kitab ini tidak dapat dipelajari secara otodidak karena tidak adanya suatu panduan secara tertulis bagaimana cara membaca atau mempelajari kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* ini.⁴⁵

Berkaitan dengan topik penelitian skripsi ini yang membahas tentang *jam' al-qira'at al-sab'* (menjama' *qira'ah sab'ah*), tepatnya tentang kaidah *saktah* dalam kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* karya Kiai Arwani Amin Kudus, maka pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai analisis penulis terhadap penyajian kaidah *saktah* pada kitab yang bisa dikatakan klasik pada masa sekarang ini, dengan harapan agar penulis bisa berkontribusi untuk memudahkan *qori'* kitab tersebut dalam mengaplikasikan *qira'ah sab'ah*. Sampel kajian yang diambil ialah tidak semua kaidah *saktah* dalam al-Qur'an melainkan hanya beberapa ayat saja karena hal tersebut sudah bisa

Selanjutnya, penjelasan mengenai imam tujuh yang mempunyai kaidah *saktah* dalam *qira'atnya* akan dibagi menjadi dua tabel untuk memudahkan dalam menentukan kaidah *ushul* dan kaidah *farsynya*:

Saktah* Sebagai Kaidah *Ushul

NO	Kaidah Saktah	Qira'at Imam Tujuh	Contoh
1	Ketika menggabungkan basmalah dalam 2 surah	Menurut riwayat Warsy, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir	ولا الضالين* الم (* ditengah-tengah lafadz tersebut harus berhenti tanpa bernafas
2	Ketika Al-Ta'rif bertemu Hamzah Qotho'	Imam Khalaf Waqof = <i>Saktah & Naql</i> Washal = <i>Saktah</i>	Lafadz أل*أرض Cara membacanya yakni

⁴⁵Riqza Ahmad, *Kitab Faidh al-Barakat*, 13

		Imam Khallad Waqof = <i>Tahqiq, Saktah & Naql</i> Washl = <i>Tahqiq & Saktah</i>	<i>AL(saktah)Ard</i>
3	Tanwin/ Nun Sukun bertemu Hamzah Qotho'	Imam Khalaf Waqaf= <i>Tahqiq, Saktah & Naql</i> Washl= <i>Tahqiq & Saktah</i>	Lafadz من*أمن عذاب*أليم/
4	Mim jama' bertemu Hamzah Qotho	Imam Khalaf Waqaf/Washal = <i>Tahqiq & Saktah</i>	Lafadz *ام لم تنذرهم أنذرتهم
5	Lafadz شبيئ maupun شينا	Imam Khalaf Washal= <i>Saktah</i> Imam Khallad Washl= <i>Tahqiq & Saktah</i>	Cara membacanya menjadi شئ*ي (Syai-saktah-un)

Saktah sebagai kaidah *Farsy Huruf* dalam *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafsh

No	Tempat Saktah	Qira'at Imam Tujuh	Contoh
1	QS Al-Kahfi :1	'Ashim riwayat Hafsh	عواجا*قيما
2	QS Yasin:52	'Ashim riwayat Hafsh	مرقدنا* هذا
3	QS Al-Qiyamah:27	'Ashim riwayat Hafsh	من* راق
4	QS Al-Muthoffifin: 14	'Ashim riwayat Hafsh	بل* ران

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Kitab *Faidh al-Barakāt Fī*

Sab' al-Qiraāt merupakan kitab yang penjabaran/penulisannya global, praktis, ringkas dan aplikatif, artinya penjelasan *qira'at sab'ah* dalam satu ayat tidak dijelaskan secara luas dan mendalam. Dalam hal ini dapat dilihat mulai dari penulisan ayatnya yang tidak ditulis secara lengkap, lalu penjelasan tentang *jam' al-qira'at* dalam setiap ayat hanya ditulis nama Imam atau Rawi saja tanpa menjelaskan teorinya, bahkan seringkali Kiai Arwani hanya menulis nama imam *qira'atnya* saja padahal kedua perawinya memiliki perbedaan

bacaan. Sehingga setiap yang mempelajarinya harus memahami dan hafal kaidah-kaidahnya.

Salah satu pembahasan yang pelik dalam tulisan ini adalah urutan imam ketika menggabungkan *qira'at* tujuh yang berbeda dengan urutan yang ditetapkan “al-Syatibiyyah dan al-Durrah”.⁴⁶ Pada kitab *Faidh al-Barakāt Fī Sab' al-Qiraāt* cara baca *jama' qira'at* lebih mendahulukan bacaan Imam Qira'at yang lebih sedikit *Ikhtilafnya* dari pada imam lain. Seperti contoh pada QS. Al-Baqarah:3 Kiai Arwani lebih mendahulukan qira'ah as-Susi dari pada qira'ah Warsy, karena pada ayat tersebut wajah qira'at as-Susi lebih sedikit daripada Warsy. Ada 3 lafadz yang *ikhtilaf* pada ayat tersebut diantaranya *يؤمنون* dan *رزقناهم الصلاة* dimana as-Susi *ikhtilaf* pada lafadz *يؤمنون* saja, sedangkan Warsy *ikhtilaf* pada lafadz *يؤمنون* dan *الصلاة*.

Meskipun demikian, Kiai Arwani selalu mendahulukan rawi pertama yakni Qalun untuk mengawali membaca *jama' qira'at*, dan seringkali ditutup dengan bacaan dari Imam Hamzah maupun rawi Warsy, dengan dasar bahwa keduanya memiliki perbedaan yang banyak dibandingkan dengan yang lain. Menurut Ibnu al-Jazari, cara tersebut dapat menyelamatkan *qari'* dari perbuatan menumpuk *qira'at* dan jauh dari mencampuradukkan *qira'at*. Meskipun fungsi dari adanya *jama' qira'at* tidak lain hanyalah sebagai *ta'lim* atau pengajaran dan memberitahukan bahwasannya dalam kalimat maupun ayat al-Qur'an terdapat keragaman *qira'at*.⁴⁷

⁴⁶Ahmad Hariyanto, *Jam' Al-Qira'at Al-Sab'*, 157

⁴⁷Ahmad Hariyanto, *Jam' Al-Qira'at Al-Sab'*, 151

Sebelum masuk pada bagian analisis-deskriptif penulisan *jam' al-qira'at* dari objek material yang dikaji yakni kaidah *saktah*, disini penulis terlebih dahulu memaparkan alasan utama mengapa penelitian ini hanya dibatasi pada kajian *saktah* saja, yaitu dikarenakan tema pokok yang diangkat ialah *qira'ah sab'ah*, artinya semua pembahasannya menyangkut tentang keragaman bacaan al-Qur'an yang bersناد pada Nabi Muhammad Saw, yang mana jumlah ragam tersebut ada banyak dan tersebar di seluruh tempat dalam al-Qur'an dan dalam hal ini tidak mungkin diungkapkan semuanya dalam satu tulisan karena pantasnya hal tersebut ditulis dengan berjilid-jilid.

Dengan demikian, penulis hanya memfokuskan pada satu kaidah tertentu yakni kaidah *saktah*. Alasan pemilihan kaidah *saktah* dalam penelitian ini karena salah satu faktor penyebab kerancuan *qori'* dalam mempelajari kitab *Faidhul Barakat* adalah ciri khas penulisan dan pembahasan singkat bacaan imam tujuh, terutama pada perawi *qira'at* Imam Hamzah. Hal tersebut disebabkan karena kedua perawinya memiliki variasi dan perbedaan bacaan yang cukup signifikan, khususnya terkait tentang kaidah *saktah*. Dalam hal ini seringkali Kiai Arwani mendahulukan wajah Khallad dari pada Khalaf, karena *qira'at* khallad memiliki *ikhtilaf* yang sedikit dan sebagian besar wajah khallad sudah termasuk dalam wajah khalf.

Untuk selanjutnya akan diuraikan mengenai ragam penulisan kaidah *saktah* dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab' Al-Qira'at*, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Penggunaan Nama Imam Qira'at Tujuh Tanpa Penjelasan Kaidah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kitab *Faidhul Barakat Fi Sab' Al-Qira'at* merupakan buku pegangan yang praktis bagi *qori'* yang ingin menghatamkan al-Qur'an dengan *qira'at sab'ah*. Salah satu alasannya karena teknis penulisan urutan imam ketika menjama' *qira'at*. Dalam hal ini tidak kesemua imam akan disebutkan beserta perawi-perawinya, bahkan beberapa imam juga tidak akan tercantum namanya jika tidak memiliki *ikhtilaf* dalam satu ayat. Indikator untuk menghitung *ikhtilaf* yang dimiliki setiap imam *qira'at* dapat dilihat dari perbedaan bacaan antara imam tersebut dengan bacaan *qira'at* imam 'Ashim riwayat Hafsh.

Dalam *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafsh, kaidah *saktah* hanya berlaku di 4 tempat saja, sedangkan dalam *qira'at* Imam Hamzah kaidah *saktah* tersebar di banyak tempat dalam al-Qur'an, Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam penggunaan kaidah *ushul* dan *farsy* oleh kedua imam *qira'at* tersebut, dalam hal ini Imam 'Ashim riwayat Hafsh menggunakan kaidah *saktah* sebagai kaidah *farsy* sementara Imam Hamzah beserta kedua perawinya menetapkan sebagai kaidah *ushul*. Oleh karena itu, Kiai Arwani menggunakan redaksi “ثم حمزه” untuk menandakan bahwa kaidah *saktah* yang dibahas adalah kaidah *ushul*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Imam Hamzah memiliki *Ikhtilaf* yang banyak dari segi penggunaan kaidah *Saktah*. Kesimpulan diatas selaras dengan penelusuran penulis yang terbatas pada objek kajian 1 juz saja, bahwa Kiai Arwani seringkali tidak

memberikan penjelasan secara rinci mengenai kaidah *saktah* yang dimiliki oleh imam atau perawi *qira'at* tujuh khususnya pada *qira'at* Hamzah, karena kaidah *saktah* diambil oleh kedua perawinya.. Penggunaan penulisan “Hamzah” tidak dilakukan tanpa pertimbangan, melainkan ada beberapa alasan yang menjadi dasarnya, diantaranya:

a. Wajh Khallad Masuk Pada Wajh Khalaf dan Sebaliknya

(٦) إن الذين كفروا سواء عليهم اية: قالون بالسكون ودخل معه الوجه الاول لهشام
ثم عطف عليه السوسي ثم وجه الثاني لهشام ثم عاصم ثم قصر الصلاة ثم ورش على
الوجهين ثم حمزة

(٥) والذين يؤمنون بما أنزل الاية: قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلاة ثم
مد السكون ثم مد الصلاة ثم حمزة ثم السوسي ثم ورش

Tabel 4.1

Rincian kaidah *saktah* pada ayat 6

عليهم أنرتهم أم لم تنرهم (Mim Jama' bertemu Hamzah Qoto')		
Nama perawi	Wajh 1	Wajh 2
Khalaf	Tanpa saktah	Saktah
Khallad	Tanpa saktah	-

J E M B T E R
Tabel 4.2

Rincian kaidah *saktah* pada ayat 5

بالآخرة (Al-Ta'rif bertemu Hamzah Qoto')		
Nama perawi	Wajh 1	Wajh 2
Khalaf	Saktah	-
Khallad	Tanpa saktah	Saktah

Apabila dilihat dari tabel 1, maka wajh tanpa *saktah* pada Khallad sudah masuk pada wajh pertama Khalaf dan diantara keduanya tidak diselingi dengan bacaan imam lain, Sedangkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa Khalaf memiliki kesamaan dengan Khallad,

sehingga *wajh* Khalaf boleh digabung dengan *wajh* Khallad karena *ikhtilaf* yang paling banyak dimiliki oleh Khallad dan keduanya tidak diselingi dengan bacaan imam lain. Oleh karena itu Kiai Arwani menggunakan penulisan “ثم حمزة” untuk meringkas penjelasan. Dalam kasus seperti ini maka boleh membuang *wajh* salah satu perawi Imam Hamzah.

- b. Qira’at Hamzah tidak memiliki persamaan dengan imam lain

(١٠) فِي قُلُوبِكُمْ مَرَضٌ فَزَادَ اللَّهُ مَرَضًا الْآيَةُ: قَالَونَ بِأَسْكَونَ ثُمَّ عَعَطَفَ عَلَيْهِ عَاصِمٌ وَدَخَلَ مَعَهُ عَلِيٌّ ثُمَّ وَرَشَ ثُمَّ ابْنُ ذَكْوَانَ ثُمَّ حَمْزَةٌ ثُمَّ صَلَّهُ قَالَونَ وَدَخَلَ مَعَهُ الْمَكِّي

Tabel 4.3

Rincian saktah pada ayat 10

عَذَابٌ أَلِيمٌ (Tanwin bertemu Hamzah Qoto')		
Nama perawi	Wajh 1	Wajh 2
Khalaf	Tanpa saktah	Saktah
Khallad	Tanpa saktah	-

Berbeda dengan sebelumnya, pada kasus ayat seperti ini, tidak diperbolehkan bagi pembaca untuk meringkas bacaan seperti pada contoh di gambar 4. Hal ini disebabkan pada gambar 3 terdapat perbedaan pendapat atau *ikhtilaf* antara Khallad dengan Khalaf, dan Khallad tidak mempunyai persamaan dengan imam lain. Oleh karena itu, ketika menghadapi ayat seperti ini, bacaan kedua perawi dari Imam Hamzah harus dibaca secara menyeluruh, meskipun tidak ada penjelasan secara rinci yang diberikan oleh Kiai Arwani mengenai bacaan kedua perawi tersebut. Tingkat kecermatan seorang *qori'* akan diuji ketika menghadapi ayat serupa.

2. Penggunaan Rawi Khalaf dan Khallad

Seperti uraian pada poin pertama, seringkali Kiai Arwani tidak secara eksplisit menjelaskan kondisi-kondisi khusus dalam beberapa ayat yang terdapat kaidah *saktah* bagi *qira'at* Hamzah karena hal ini dianggap sudah diketahui oleh para *qori'* yang telah memahami *qira'at sab'ah* secara mendalam, namun disisi lain Kiai Arwani akan merinci urutan bacaan *saktah* dalam *qira'at* Imam Hamzah jika ditengah-tengah urutan bacaan antara Khalaf dan Khallad diselingi dengan bacaan imam lain. Tetapi tidak menutup kemungkinan Kiai Arwani juga akan merinci bacaan *saktah* meskipun tidak diselingi bacaan imam lain.

Berikut ini klasifikasi alasan Kiai Arwani merinci bacaan imam atau perawi beserta kaidahnya:

a. Penjelasan Awal pada Kaidah Ushul

ولورش وأبي عمرو وابن عامر خمسة أوجه: وهي الثلاثة المذكورة والرابع الوصل والخامس السكت وكلاهما بغير البسمة وحمزة الوصل بينها بغير البسمة

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Kaidah *saktah* yang disebutkan secara rinci pada gambar diatas dapat ditemukan pada awal pembahasan sebelum membahas tentang pengaplikasian *Jam' Al-Qira'at* dalam al-Qur'an, yakni pada bab tentang hukum atau kaidah bacaan basmalah dalam dua surah. Ketika menggabungkan dua surah dalam al-Qur'an terdapat tiga imam *qira'at* yang mengambil bacaan *saktah*, yakni Imam Warsy, Imam Abi 'Amir dan Imam Ibnu 'amir yang kemudian di ikuti oleh kedua perawi dari masing-masing imam secara otomatis. Penjelasan serupa dapat dilihat

di QS. Al-Baqoroh ayat 4 dan 6 sebagai tanda Imam Hamzah menetapkan sebagai kaidah *ushul*.

b. Masuknya Imam Lain Diantara Rawi Khalaf Dan Khallad

(١٥) وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض الآية: قالون قصر السكون ثم عطف عليه
 مده ثم عدم السكت لخلالد ثم ورش ثم سكت خلالد ودخل معه خلف ثم قصر الصلة
 ثم مدها ثم السوسي ثم هشام ودخل معه علي

Dari ayat tersebut Kiai Arwani nampak sekali merinci urutan

bacaan mulai dari wajah tanpa *saktah*nya Khallad, lalu diselingi dengan wajah *naql* Warsy, baru kemudian melanjutkan wajah kedua Khallad yakni *saktah*, sedangkan wajah *saktah* Khalaf secara otomatis masuk pada wajah kedua Khallad untuk meringkas bacaan. Penjelasan secara rinci tidak akan terjadi jika tidak ada wajah *naql* Warsy diantara kedua perawi Hamzah tersebut, kecuali di beberapa keadaan diantaranya:

- 1) Pada QS. Albaqoroh: 31, terdapat kasus dimana tidak ada imam yang menyela antara perawi Khalaf dan Khallad, namun kedua perawi tersebut tidak memiliki persamaan dengan imam lain sehingga bacaan rawi Khalaf dan Khalad tidak bisa dibuang maupun digabung dengan imam lain.
- 2) Pada QS Al-Baqoroh: 45, tertulis سكت خلف karena wajah tanpa *saktah* Khalaf dan Khallad sudah masuk pada imam lain, sehingga tidak perlu diulang lagi. Kasus ini mirip dengan ayat 10 dan letak perbedaanya adalah wajah tanpa *saktah* Khalaf tidak bisa digabung dengan imam sebelumnya karena rawi Khalaf memiliki *ikhtilaf*

tanpa ghunnah yakni lafadz **مرضًا و** dan ikhtilaf tersebut tidak dimiliki oleh imam lain



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis-deskriptif yang telah dilakukan penulis terhadap topik menjama' *qira'ah sab'ah*, tepatnya pembahasan tentang kaidah *saktah* menurut imam tujuh dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at* karya Kiai Arwani Kudus, terdapat beberapa temuan penting dan menarik yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami lebih jauh tentang cara menjama' kaidah *saktah*. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan penting yang dihasilkan:

Pertama, terdapat keragaman penggunaan kaidah *saktah* pada tujuh Imam Qira'at yakni Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Ali Al-Kisai. Pada dasarnya, perbedaan tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni: perbedaan kaidah *ushul* (umum) dan kaidah *farsy* (khusus). Setiap Imam maupun perawi dalam *qira'at* memiliki perbedaan dalam menentukan kaidah *ushul* dan kaidah *farsy* hurufnya. Imam yang tidak menggunakan kaidah *saktah* sama sekali adalah Ibnu Katsir dan 'Ali Al-Kisa'I, kemudian yang menetapkan kaidah *saktah* sebagai kaidah *ushul* dalam *qiraatnya* adalah Nafi' riwayat Warsy, Abu 'Amr beserta kedua perawinya, Ibnu 'Amir beserta kedua perawinya, dan Hamzah beserta kedua perawinya, terakhir imam satu-satunya yang menetapkan kaidah *saktah* sebagai kaidah *farsy* adalah 'Ashim riwayat Hafsh.

Kedua, topik pembahasan inti dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at* ini adalah tata cara menggabungkan tujuh ragam *qira'at* al-Qur'an dengan *thoriqoh Jama' Kubro*, yakni: *pertama*, lebih mendahulukan imam yang sedikit *ikhtilafnya*, *kedua*, penempatan *waqaf*, *washal* dan *ibtida* berdasarkan talaqqi kepada gurunya, *ketiga*, menjaga keserasian dalam menjama' *qira'at* khususnya keserasian dalam *Mad Munfashil (jam' bi al-tanasub)*, artinya *qira'at* yang panjangnya empat harakat dikumpulkan dengan *qira'at* imam yang sama-sama memiliki panjang empat harakat.

Ketiga, Penulisan dan pembahasan kaidah *saktah* dalam kitab *Faidhul Barakat* terbagi menjadi dua bagian yakni: 1) menyebutkan nama Imam atau Perawi *Qira'at* saja, artinya penyebutan *saktah* bisa diwakili dengan penyebutan Imam *qira'at*, hal tersebut sering penulis temukan di *qira'at* Imam Hamzah. Kaidah *saktah* pada *qira'at* Khalaf sudah mewakili kaidah *saktah* pada *qira'at* Khallad dan sebaliknya 2) menyebutkan secara rinci kaidah *saktah* beserta nama Imam atau Perawi *qira'at*, maksudnya perawi dan kaidahnya dijelaskan secara terang-terangan, sehingga *qori'* pasti membaca *saktah* pada ayat tersebut tanpa takut terselip. Penjelasan secara rinci tersebut memiliki beberapa alasan yang menjadi dasarnya, yakni: Diselingi dengan bacaan imam lain, untuk menjelaskan bab basmalah 2 surah, Rawi Khalaf dan Khallad tidak memiliki persamaan dengan imam lain, Salah satu dari rawi Khalaf dan Khallad tidak memiliki *ikhtilaf*, dan Setiap menjelaskan *saktah* sebagai kaidah *farsy*.

B. Saran-Saran

Tulisan mengenai Ilmu Qira'at, khususnya kajian tentang kitab-kitab yang membahas tentang *jam' al-qira'at* masih banyak yang perlu diteliti lebih lanjut agar eksistensi Ilmu Qira'at tidak lagi terabaikan keberadaannya dari mozaik ilmu-ilmu keislaman lainnya. Mengenai hal ini penulis berharap dengan adanya penelitian ini menjadi suatu pencerahan bagi para *qori'* khususnya pengkaji al-Qur'an di Indonesia yang sedang menekuni kajian ilmu al-Qur'an. Kajian yang dilakukan penulis masih sangat dangkal dan penulis sadar belum bisa memaparkan secara jelas dan gamblang mengenai studi analisis-deskriptif *jam' al-qira'at* dalam kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at* ini. Oleh karena itu, masukan, saran dan konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca guna memperbaiki segala kesalahan maupun kekurangan dalam tulisan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab:

- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa. 2016.
- Amin, Muhammad Arwani. *Faidh al-Barakat fi Sab' Al-Qira'at*. Kudus: CV Mubarakatan Thayyibah. [t.th.]
- Anwar, Rosihon. *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin*. Jakarta: Departemen Agama. 1987.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2018.
- Ar-Ru'ani, Ahmad Syatibi. 2010. *Hirzul Amānī Wa Wajhut Tahāni Fī Qiro'āt as-Sab'*. Madinah: Maktabah Darul Huda.
- Bisri, Hasan. *Ittifaq dan Ikhtilaf dalam Qira'at Tujuh*. Bogor: Farha Pustaka, 2020,
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an Jilid 2*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid. 2017.
- Dani, Abu Amr Usman bin Said. 2005. *Jami'ul Bayān Fī Qira'āt as-Sab' al-Masyurah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta Pusat: Pustaka STAINU. 2008.
- Fatah, Al-Qadhi, Abdul. *Al-Budur Al-Zahirah fi Al-Qira'at Al-Asyri Al-Mutawatirah*. Bairut: Darul Kitab. 1981.
- Fathoni, Ahmad., *Kaidah Qira'at Tujuh 1&2*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2022.
- Hunawa, Rahmawati. "Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab'ah)". *dalam Teori Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja*. Manado: CV Istana Agency, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdulloh bin Muhammad. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group. 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi. [t.th.]

Sholahuddin, Muhammad. *Ulama' Penjaga Wahyu*. Kediri: Pustaka Zamzam. 2017.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013.

Widayati, Romlah et.all. *Ilmu Qiro'at 2*. Jakarta: IIQ Jakarta Press. 2015.

Skripsi/Tesis:

Ahmad, Riqza. "Kitab Faidh al-Barakat Fi Sab' al-Qira'at Kyai Arwani Kudus :Analisa Metodologi dan Thariqah Jama'." Tesis, IIQ Jakarta, 2015.

Ali, Ahmad Zaki. "Kitab Faidh Al- Barakat fi Sab' al-Qira'at." Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Hariyanto, Ahmad. "Jam' Al-Qira'at Al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at dan Kitab Manba' al-Barakat fi Sab' Qira'at." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Jurnal/Artikel:

Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqshabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No 1. 2020.

Hude, M. Darwis, Ahsin Sakho Muhammad, Sasa Sunarsa. "Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'ah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qira'ah Sab'ah", *Jurnal Misykat* Vol. 05, No. 01. 2020.

Lisan, Ade Charini Fasihah. "Tradisi Qira'at Al-Qur'an: Resepsi Atas Kitab Faidhul Barakat Fi Sab'il Qira'at Karya KH. Muhammad Arwani Amin Al-Qudsi". *Jurnal Misykat*, 03, No.01, (Juni 2018): 89-112

J E M B E R

Website Media Sosial:

Al-Fayyad, Muhammad Tholhah. "*Bacaan Saktah dan Letak-Letaknya dalam Al-Qur'an.*" diakses pada tanggal 4 februari 2023, 21.19, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/bacaan-saktah-dan-letak-letaknya-dalam-al-quran/>.

Fathurrozi, Muhammad. "*Imam Khalaf dan Imam Khallad, Perawi Qira'at Imam Hamzah*", diakses pada tanggal 7 februari 2023, 16.55, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/imam-khalaf-dan-imam-khallad-perawi-qira-at-imam-hamzah/>.

Salim, Ahmad Bahaudin (salah satu ulama ahli tafsir kontemporer yang memiliki pengetahuan mendalam seputar Al-Qur'an). "Rahasia Dibalik Saktah dalam Al-Qur'an." YouToube, diunggah oleh Syaefudi Achmad, 10 Oktober, 2021. Video, 2:29. https://youtu.be/Mf_G9rGQwUk.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidatul Hasanah

NIM : U20191085

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Juni 2023
Saya yang menyatakan




Hafidatul Hasanah
NIM. U20191085

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Hafidatul Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir: Pasuruan, 30 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kluncing Legi, 03/03, Kenep, Beji, Pasuruan
No Handphone : 082332875517

PENDIDIKAN FORMAL

2019-Sekarang : UIN KH Achmad Shiddiq Jember
2016-2019 : MAN 2 Pasuruan
2013-2016 : MTS Al-Yasini Pasuruan
2008-2013 : MI NU Miftahul Huda Pandaan
2005-2008 : TK Manbaul Hisan Blitar

PENDIDIKAN INFORMAL

2020-Sekarang : PPTQ Ebqory Jember
2019 : Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS Jember
2013-2019 : PPT Al-Yasini Pasuruan
2009-2013 : PP Sya'atul Qur'an Pandaan
2005-2009 : PPTQ Manba'ul Hisan Blitar